

**PANDANGAN SOREN KIERKEGAARD
TERHADAP EKSISTENSI MANUSIA
(Studi Kasus Waria di Kecamatan Ilir Barat I)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh :

**PUTRI NURUL HIDAYAH
NIM : 1830302106**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2022 M / 1444 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Nurul Hidayah
NIM : 1830302106
Tempat, Tanggal lahir : Palembang, 16 Desember 2000
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pandangan Soren Kierkegaard terhadap Eksistensi Manusia (Studi Kasus waria Kecamatan Ilir Barat I)”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap untuk menerima segala akibatnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Palembang, November 2022

Putri Nurul Hidayah
NIM. 1830302106

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Raden Fatah
Di_
Palembang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul “ Pandangan Soren Kierkegaard terhadap Eksistensi Manusia (Studi Kasus Waria Kecamatan Ilir Barat I) ” yang ditulis oleh saudara:

Nama : Putri Nurul Hidayah

NIM : 1830302106

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, November 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Apriyanti, M.Ag
NIP. 197804012003122002

Yulian Rama Pri Handiki, M.A
NIDN. 2010078105

HALAMAN PENGESAHAN

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 24 November 2022

Tempat : Ruang Munaqasyah

Maka skripsi Saudari

Nama : Putri Nurul Hidayah

Nim : 1830302106

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Pandangan Soren Kierkegaard terhadap Eksistensi
Manusia (Studi kasus waria Kecamatan Ilir Barat I)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Agama Program Strata (S1) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat
Islam.

Palembang, 24 November 2022

Dekan,

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A

NIP. 19650519992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

Herwansyah, M.A

NIP. 196807251997032003

PENGUJI 1

Dr. Syefriyeni, M.Ag

NIP. 197209011997032003

SEKRETARIS

Nuraini, M.Hum

NIDN. 2003028401

PENGUJI II

H. Ahmad Soleh Sakni, M.A

NIP. 197508252003121002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“God is the only one who does not grow tired of listening to men”

Tuhan adalah satu satunya yang tidak pernah kesal mendengarkan keluh
manusia

Soren Kierkegaard (Buku Either/or)

PERSEMBAHAN

1. Almh. Meihana terimakasih untuk segalanya, yang tidak dapat aku utarakan satu persatu terimakasih atas banyak semua pelajaran yang mama berikan dan kehilangan mama adalah salah satu ujian terberat dalam hidup, merasa kehilangan arah. Namun tetap harus berdiri tegak dan menerima semua ketentuan Allah.
2. Papaku Abdul Kholik tercinta yang tiada henti mendukungku baik dari segi moril, spiritual, maupun materi, serta tiada lelah untuk memberikan kasih sayang kepadaku, menjadi tempat curhatku dan menjadi pendengar keluh kesahku hingga saat ini, dan terimakasih sudah menjadi papa terbaik.
3. Untuk diriku sendiri terimakasih atas segala kerjasama, bertahan disaat kebahagiaan, musibah dan beberapa tragedi yang terjadi disaat penghujung skripsiku, tetap berusaha semangat disaat mental dihadapkan dengan segala bentuk ujian hidup, *I Love My Self*.
4. Adikku Ayu Muzzuhriah, terimakasih sudah jadi partner berantem,

sedih, tempat curhat ku dirumah sebagai pengganti sosok mama.

Thank you for coming for me

5. Kakakku AR.Hidayatullah dan ayuk iparku Dini Meryani, terimakasih untuk nasehat, dukungan moril maupun materil dan terimakasih sudah menjadi tempat curhatku.
6. Keponakanku tercinta Jasmine Syaqira Hidayatullah yang sudah jadi pembawa kebahagiaan dirumah.
7. Teman-temanku genk TheSkripsisweeet Putri Nurul, Cecek Vita, Dwi Maria, Ria Amel, Yulia, terimakasih atas perjalanan dari awal perkenalan sampai saat ini.
8. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya teman-teman kelas AFI 2 2018
9. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palemb

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji serta syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat rahmat serta karunia-Nya yang selalu tercurahkan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi kita semua. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan banyak motivasi kepada peneliti, berupa doa dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Orang tua (Papa H.Abdul Kholik dan Mama Alm. Meihana) dan saudara-saudaraku. Terima kasih banyak atas setiap doa yang dipanjatkan dan kasih sayangnya yang tak terhingga.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
4. Bapak Jamhari, M.FIL Kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam
5. Ibu Dr.Apriyanti, M.Ag. Pembimbing satu dan Pembimbing Akademik saya yang meluangkan waktunya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak Yulian Rama Pri Handiki, MA. Pembimbing Dua yang meluangkan waktunya dalam proses pengerjaan skripsi ini
7. Para Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Khususnya Dosen Aqidah dan Filsafat Islam. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menempuh Pendidikan
8. Para Staf karyawan yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini
9. Para teman keluh kesahku Rahmi Khumairoh dan Devita, Terima

kasih sudah menjadi teman senang dan sedihku

10. Para teman temanku dari Grup Skripsweet Nursyahbani, Pratiwi, Ria, Yulia, Dwi Maria, Rinda, Septia
11. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2018, terkhusus teman teman satu kelas Afi 2
12. Semua pihak yang telah membantu saya, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga kebaikan dan semua pertolongannya mendapat berkah dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Pada akhirnya peneliti sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi semua pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, November 2022

Putri Nurul Hidayah

ABSTRAK

Eksistensialisme merupakan aliran filosof yang bertujuan untuk mengeksplorasi struktur fundamental kehidupan dan menyadarkan setiap orang akan keberadaan mereka sendiri dalam kebebasan mutlak. Soren Kierkegaard mengatakan bahwa kebebasan manusia tidak terikat pada semua aturan yang ada dan hanya melakukan apa saja yang bisa membuat dirinya sendiri merasa senang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi waria sebagai manusia dalam pandangan Soren ditinjau dalam tiga tahap yaitu, estetik, etik dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh filsafat barat kontemporer Soren Kierkegaard terhadap eksistensi manusia dengan objek Waria di Palembang. Kemudian dianalisis dengan pemikiran Soren Kierkegaard mengenai Eksistensi Manusia yang memiliki 3 tahapan Eksistensi yaitu Tahapan estetik, etik, dan religius.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Primer yang berupa hasil wawancara terhadap responden waria dan buku karya Soren Kierkegaard yang berjudul *Either/or* dan data Sekunder yang berupa buku-buku, Jurnal, artikel yang terkait topik penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam diri waria ini belum memenuhi tahapan eksistensi manusia dari pemikiran Soren Kierkegaard, yaitu pada tahapan religius. Di tahapan religius Waria tidak menunjukkan bahwa mempercayai dan bahkan melakukan perbuatan yang telah dilarang oleh Tuhan, yang harusnya dipercayai.

Kata Kunci : Soren Kierkegaard, Tahapan Eksistensialisme, Waria

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II EKSISTENSIALISME SOREN KIERKEGAARD	
A. Eksistensialisme Manusia	14
1. Definisi Eksistensialisme	14
2. Sejarah lahirnya Eksistensialisme.....	15
3. Eksistensialisme menurut para ahli.....	19
B. Eksistensialisme Soren Kierkegaard	22
1. Biografi Soren Kierkegaard	22
2. Pemikiran Soren Kierkegaard.....	24
3. Karya Karya Soren Kierkegaard.....	25
4. Eksistensialisme Soren Kierkegaard.....	28

**BAB III DESKRIPSI WILAYAH SERTA WARIA KECAMATAN
ILIR BARAT I SERTA GAMBARAN UMUM WARIA**

A. Deskripsi Wilayah kecamatan Ilir Barat I.....	36
1. Letak Wilayah Kecamatan Ilir Barat I.....	36
2. Luas Wilayah Kecamatan Ilir Barat I.....	37
3. Jumlah Penduduk Kecamatan Ilir Barat I.....	37
4. Tingkatan Pendidikan Kecamatan Ilir Barat I.....	38
5. Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Ilir Barat I.....	39
6. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kecamatan Ilir Barat I.....	40
B. Gambaran Umum Waria	42
1. Definisi Waria	42
2. Asal Usul Waria	43
3. Berbagai Pandangan mengenai Waria.....	46

**BAB IV ANALISIS EKSISTENSIALISME SOREN
KIERKEGAARD TERHADAP EKSISTENSI WARIA**

A. Tahapan Estetis waria.....	49
B. Tahapan Etis Waria	54
C. Tahapan Religius Waria	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN..... 68

RIWAYAT HIDUP 71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensialisme merupakan aliran pemikiran filosofis yang bertujuan untuk mengeksplorasi struktur fundamental kehidupan dan menyadarkan setiap orang akan keberadaan mereka sendiri dalam kebebasan mutlak. Dalam dunia akademis, khususnya dalam bidang filsafat. Eksistensialisme merupakan konsep yang cukup dikenal. Eksistensialisme berkaitan dengan studi tentang kebebasan manusia. Mengenai kebebasan, kebebasan sendiri mempunyai banyak arti tergantung bagaimana setiap individu mendeskripsikannya. Kebebasan bisa mengarahkan manusia untuk selalu berusaha memperbaharui dan meningkatkan kualitas dirinya. Kebebasan manusia adalah cara manusia untuk mencapai potensi diri pada level eksistensi yang tinggi. Muhammad Iqbal seorang filsuf besar abad ke-20 yang berasal dari Pakistan mengatakan bahwa kebebasan manusia adalah kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial merupakan kebebasan menyeluruh yang berkaitan dengan seluruh kepribadian manusia.¹

Waria atau dengan sebutan lainnya wanita-pria merupakan pria yang berperan sebagai wanita dalam kehidupan sehari-harinya. Waria adalah mereka yang tidak nyaman dengan dirinya yang terlahir sebagai pria. Waria adalah sosok pria dewasa yang berperilaku selayaknya wanita dan berpakaian seperti wanita. Indonesia termasuk salah satu negara yang jumlah waria yang besar. Menurut data statistik yang dimiliki oleh Persatuan Waria Republik Indonesia, waria yang terdata mencapai 3.887.000 jiwa yang ada di tahun 2007.²

¹ Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi*

² Firaman Arfanda dan Sakaria, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria,*

Waria sebagai seorang individu juga memikirkan kebebasannya sebagai manusia. Waria memikirkan kebebasannya sebagai wadah untuk mengeskpresikan dirinya. Kebebasan waria dalam mengekspresikan dirinya dilakukan dari gaya berpakaianya maupun dalam perilaku di masyarakat. Kebebasan yang dimaksud dengan waria ini adalah kebebasan untuk memilih apa yang dirasakannya nyaman yaitu ketika dia memilih untuk berperilaku seperti wanita. Waria merasa dengan memakai pakaian wanita dan berperilaku sebagai wanita adalah jati dirinya yang sebenarnya walaupun Waria terlahir sebagai Pria dimana kebebasan waria yang dimaksud disini adalah kebebasan memilih suatu hal dari banyak pilihan lainnya. Terkait dengan kebebasan dalam diri waria, yang kemudian ditanggapi melalui pemikiran beberapa tokoh sebagai berikut:

Jean Paul Sartre mengatakan dalam bukunya *Being and Nothingness*, bahwa kebebasan cara keberadaan manusia untuk menemukan kebebasan. Menurut Sartre manusia secara individual mempunyai kebebasan untuk mencipta dan memberi makna kepada keberadaannya dengan merealisasikan kemungkinan yang ada pada dirinya sendiri.³ Waria jika dilihat dari penjelasan Sartre bisa menentukan kebebasannya sendiri dengan menemukan kemungkinan-kemungkinan yang berada di dalam dirinya. Waria bisa memberikan makna terhadap dirinya melalui makna yang diberikan dirinya sendiri.

Berbeda halnya dengan pemikiran Soren Kierkegaard beranggapan bahwa tahapan kehidupan manusia merupakan pergeseran dari eksistensi manusia yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Pandangan Soren Kierkegaard ini menggunakan 3 tahapan eksistensialisme dan memasukkan agama bukan hanya kebebasan yang dimaksud oleh pandangan tokoh lain.

Universitas Hasanuddin, Makassar, 2015, Vol.1, No.1, Juli 2015.

³ Firdaus M. Yunus, *Kebebasan dalam filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre*, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2011, Vol. 11, No.2, Desember 2011.

Orang yang telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, juga sebaliknya, tidak menutup kemungkinan akan jatuh kembali ke tingkat yang lebih rendah atau yang disebut tahap transisi. Masa transisi yang kemudian mengacu pada perubahan diri dari satu tahap ke tahapan berikutnya. Ini disebut sebagai suatu lompatan oleh Kierkegaard. Lompatan ini dibuat bukan dengan alasan, tetapi oleh keputusan seseorang yang sepenuhnya disengaja atau dilakukan dengan kesadaran diri.⁴

Soren Kierkegaard juga memberi penjelasan bahwa manusia berhak dan bebas dalam artian dalam diri manusia tidak terikat dengan aturan apapun, dan melakukan apa yang menurut dia menyenangkan. Kehadiran waria dalam masyarakat bukanlah hal baru, namun tidak tersamarkan dalam identifikasi gender yang normatif, khususnya pada jenis kelamin pria dan wanita, dan praktis semua orang mengetahui sosok waria secara umum. Sederhananya, waria merupakan orang-orang yang berjenis kelamin pria tetapi bertindak dan memiliki jiwa yang hampir secara seperti seorang wanita yang bergaya feminim.

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis dan menjelaskan pemikiran Soren Kierkegaard mengenai eksistensi manusia dalam kajian eksistensi manusia terhadap kasus Waria dan membahas bagaimana relasi antara eksistensi manusia dengan munculnya Waria. Peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan fenomena Waria merupakan kepribadian yang menyimpang yang terjadi pada manusia, sehingga peneliti akan mengungkap bahwa Waria tidak bisa mencapai potensi penuh sebagai manusia melalui kajian eksistensialisme Soren Kierkegaard. Karena Soren Kierkegaard adalah seorang eksistensialis teistik yang juga menggunakan agama menjadi tolak ukur dalam tahapan eksistensialisme nya serta menjadi

⁴ Bernard Delfgaauw, *Sejarah ringkas Filsafat barat*, terj. Soejono soemargono (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), Hlm.152

keunikan tersendiri dari pemikiran eksistensialismenya. Kemudian karena hal itulah peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pemikiran Filsafat Barat modern yaitu Eksistensialisme Soren Kierkegaard, yang akan diberi judul “Pandangan Soren Kierkegaard Terhadap Eksistensi Manusia (Studi Kasus waria di Palembang).”

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan untuk membahas tentang bagaimana Eksistensi waria sebagai manusia dalam pandangan Soren Kierkegaard yang ditinjau dari 3 Tahapan eksistensialisme yaitu: Estetik, etik, dan Religius.

Dikarenakan wilayah kota Palembang yang sangat luas, maka penelitian yang berlangsung ini akan dibatasi dengan keberadaan waria yang ada di Kecamatan Ilir Barat I Palembang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Eksistensi waria sebagai manusia dalam pandangan Soren Kierkegaard yang ditinjau dari pemikirannya 3 Tahapan eksistensi manusia yaitu tahapan estetik, etik dan religius.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sesuai dengan porsinya, yang dalam hal ini terdiri dari dua bagian:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, masukan dan refleksi kepada dunia pendidikan, khususnya terkait eksistensi manusia dalam perspektif Soren Kierkegaard.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, dan juga dapat membantu peneliti meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi dalam setiap golongan masyarakat.

b. Bagi Pembaca

Pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang eksistensi manusia terhadap Keberadaan waria dalam perspektif Soren Kierkegaard.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan bahan bacaan bagi Mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang khususnya.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini juga diharapkan menjadi informasi bagi 2 Lembaga yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Departemen Sosial mengenai keberadaan waria di lingkungan Kecamatan Ilir Barat I Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempelajari berbagai hasil penelitian dari artikel yang relevan dengan topik penelitian yang akan dibahas, diantaranya adalah:

Skripsi yang disusun oleh Diana Fitriana, Tahun 2016 berjudul "*Eksistensi Keberagaman: Studi Terhadap Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard*" Skripsi ini menyatakan bahwa Eksistensi keberagaman berada dalam tahapan tahapan eksistensi manusia yang dijelaskan dalam pemikiran Soren Kierkegaard yaitu tahapan estetis, etis, dan religius. Dalam skripsi tersebut juga membahas bagaimana keberagaman dalam pemikiran

Soren Kierkegaard. Pada tingkat estetika, Kierkegaard ingin menyimpulkan bahwa kebebasan merupakan apa yang benar-benar diperlukan untuk pengambilan keputusan dan pemilihan. Pada tingkat etik, Kierkegaard ingin menyimpulkan pada tahapan ini manusia sudah mempertimbangkan suatu hal yang baik dan buruk. Pada tingkat religius, Kierkegaard ingin menunjukkan bahwa manusia akan berada pada titik berhadapan pada Tuhan.⁵

Penelitian yang ditulis oleh Ajeng Ayu Almaratis Soliha, tahun 2018 berjudul “Eksistensi Duta Hijab Dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja Putri di Kota dari Surabaya, Soren Aabye Kierkegaard”, Penelitian ini Membahas tahapan eksistensialisme Soren Kierkegaard pada Eksistensi duta hijab yaitu pada tahapan estetis hanya menunjukkan tindakan yang dikategorikan indah, selanjutnya tahapan etis yang dimana para remaja sudah mulai mempertimbangkan suatu hal yang baik maupun buruk, dan tahapan religius dimana para remaja sudah sadar akan dosa yang membutuhkan pengampunan serta keridhoan dari Tuhan .⁶

Skripsi yang disusun oleh Sakyra Wahsyeli, Tahun 2019 berjudul “Tekanan Sosial kaum waria di Palembang” Skripsi ini membahas mengenai bentuk tekanan sosial yang didapatkan para waria di lingkungan masyarakat kota Palembang, berupa hinaan dan dijauhi oleh masyarakat. Serta dalam penelitian ini menjelaskan upaya yang dilakukan oleh para waria dalam menghadapi tekanan sosial yang didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Skripsi yang disusun oleh Suanto R., tahun 2017 berjudul “Perilaku

⁵ Diana Fitriani, *Eksistensi Keberagamaan : Studi Terhadap Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard Kierkegaard*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016, Hlm.

⁶ Ajeng Ayu Almar'atis Soliha, *Eksistensi Duta Hijab dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja Putri di kota Surabaya Perspektif Soren Aabye Kierkegaard*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018

⁷ Sakyra Wahsyeli, “Tekanan Sosial kaum waria di Palembang” Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2019

Waria (Studi kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)”, Penelitian ini membahas alasan menjadi waria yaitu kenyamanan dalam penampilan, serta penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku waria ditengah masyarakat di Desa binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu ada dua, yaitu interaksi saat menjadi Pekerja seks komersial (waria berdandan sebagai perempuan dengan menggunakan make up) dan saat tidak menjadi Pekerja seks Komersial (seperti hal nya orang biasa yang wajahnya tanpa di dandan) , serta penelitian ini juga membahas tanggapan masyarakat yang berbeda, ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa waria mengandung kejahatan dan ada juga masyarakat yang beranggapan biasa saja mengenai keberadaan waria.⁸

Penelitian yang disusun Peribadi, Eri Imawati, Jamaluddin Hos, berjudul “*Eksistensi komunitas Waria (studi tentang latar belakang terbentuk dan berkembangnya Komunitas waria di Desa Totombe jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe)*”, Penelitian ini berfokus pada sebuah faktor psikologis yang menyebabkan tegangan psikologis sebagai akibat pertengkaran dalam keluarga, serta faktor yang mempengaruhi berkembangnya komunitas waria terkhususnya yang berkembang di Desa Totombe jaya, tanpa adanya penolakan keras baik itu berasal dari masyarakat maupun dari pemerintah yang membuat waria mampu menunjukkan jati diri mereka sendiri, sehingga waria tanpa malu untuk menunjukkan jati diri mereka. Selain itu juga dipicu oleh faktor faktor yang berkembang dari budaya yang merupakan budaya luar.⁹

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti layak dilakukan, karena

⁸ Suanto.R , *Perilaku Waria (Studi Kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)*, Skripsi Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar,2017

⁹ Eri Imawati dan Jamaludin Hos, *Eksistensi Komunitas Waria (Studi tentang latar dan berkembangnya Komunitas Waria di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe)*, Universitas Halu Oleo Kendari, Vol.5 ; 2 April 2020

dalam kajian pustaka belum ada yang membahas penelitian ini sebelumnya. Perbedaan pada kajian pustaka yang pertama adalah objek penelitian adalah eksistensi keberagamaan, kajian pustaka kedua adalah Eksistensi duta jihad dalam pembentukan spiritualitas remaja, kajian pustaka ketiga sama objek yaitu waria tetapi dalam pembahasan yang berbeda yaitu tekanan yang dirasakan waria, kajian pustaka keempat membahas mengenai perilaku waria sementara penelitian yang dilakukan akan membahas mengenai eksistensi waria dalam pemikiran Soren Kierkegaard, Kajian pustaka kelima yaitu mengenai Keberadaan komunitas waria dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa belum ada yang secara khusus membahas tentang Pandangan Soren Kierkegaard terhadap Eksistensi Manusia (Studi Kasus Waria di Palembang) sehingga penelitian ini layak dilakukan.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan kumpulan pengetahuan yang mencakup metode sistematis dan logis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data yang terkait dengan masalah penelitian, serta pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi filosofis bahwa realitas (pengetahuan) dikonstruksi secara sosial. Karena realitas (pengetahuan) merupakan bentuk, ada banyak realitas di dunia ini.¹¹ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filsafat humanism dengan menggunakan teori pemikiran Soren Kierkegaard tentang

¹⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hlm.17

¹¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1989), Hlm.98

eksistensialisme.

2. Data Penelitian

Data-data yang dipakai pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang dapat merujuk pada Topik pembahasan “Pandangan Soren Kierkegaard tentang Eksistensi Manusia (Studi Kasus waria di Palembang)”. Oleh karena itu, peneliti menggunakan dua data yaitu :

- a. Data Primer, merupakan sumber data secara langsung berkaitan dan menjadi rujukan utama dalam penulisan penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara terhadap 4 Responden yang terdiri dari 2 waria salon dan 2 waria pekerja seks komersial. Semua responden ini dipilih berdasarkan purposive sampling sebagai bentuk strategi sampling dalam penelitian ilmiah dengan mengidentifikasi kriteria tertentu. Hal ini dikarenakan hanya 4 responden tersebut yang bersedia untuk memberikan informasi, sementara yang lain tidak mau. Maka dengan alasan tersebut peneliti mengambil 4 responden tersebut untuk menjadi data primer peneliti. Selain itu, data primer juga diambil dari buku karya Soren Kierkegaard yang berjudul *Either/or*.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data yang didapat melalui orang lain atau data tersebut tidak didapatkan secara langsung. Data sekunder juga bisa diambil dari kepustakaan, berupa buku-buku artikel, dan sumber referensi lain yang terkait dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*), sehingga mayoritas data-data yang didapatkan berasal dari lokasi

penelitian. Oleh karena itu, data-data penelitian akan dikumpulkan melalui tiga cara yaitu sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi merupakan tindakan mengamati secara langsung subjek penelitian, memperhatikan gejala-gejala yang diamati di lapangan, dan melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan penelitian.¹² Penerapan observasi dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memperhatikan subjek dari kejauhan.

b) Wawancara

Wawancara menjadi salah satu unsur dalam teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini berupa hasil proses wawancara terhadap 4 Orang waria di kecamatan ilir barat I. Pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti sudah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan pada saat berlangsungnya kegiatan wawancara. Hal ini dilakukan agar hasil wawancara lebih bersifat objektif dan juga dapat menjawab permasalahan yang sedang diangkat dalam penelitian.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan tentang apa yang terjadi di masa lalu. Sastra, fotografi, dan mahakarya manusia merupakan contoh dokumen. Dokumentasi dalam penelitian yang digunakan adalah buku- buku, serta data-data yang diperoleh peneliti dari Kecamatan Iilir Barat I.

¹² S . Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm. 158

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam proses pengumpulan, pemilihan, dan konversi data. Kegiatan ini biasa digunakan di lembaga pendidikan, meskipun prosedur penilaian data sehari-hari juga dilakukan oleh suatu profesi. Penulis menggunakan strategi berikut untuk mendiskusikan data yang dikumpulkan selama pengumpulan data:

- a. Metode Induksi dengan mengamati hal-hal atau masalah tertentu, ke metode atau jalan yang digunakan untuk menarik kesimpulan umum, hingga pencapaian metode atau jalur pengetahuan ilmiah.
- b. Metode Interpretasi data yang ditujukan untuk menjelaskan maksud dan makna dari uraian yang ditawarkan dalam penelitian tersebut, Peneliti harus terlebih dahulu memahami substansi dari referensi dengan benar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami uraian yang singkat dan jelas dari karya tulis ini, Peneliti membaginya menjadi lima bab yang masing-masing membahas topik yang berbeda dan tentu saja saling terkait, dan pembagiannya merupakan sebagai berikut:

BAB I yaitu berupa pendahuluan, bagian ini menjadi pembuka dari pembahasan skripsi. Bab satu ini terdapat beberapa poin yang akan dibahas, Latar belakang masalah penelitian dikarenakan penyimpangan dalam diri waria yang akan dibahas dalam eksistensialisme. Rumusan masalah yang menjadi pertanyaan-pertanyaan yang kemudian menjadi tujuan penelitian. Batasan masalah yang menjelaskan bahwa peneliti membatasi lokasi penelitian yaitu kecamatan Ilir Barat I. Kajian kepustakaan yang berisi skripsi-skripsi untuk menambah bacaan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Metode penelitian yang berisi jenis penelitian kualitatif yang digunakan

peneliti dengan menggunakan pendekatan filsafat manusia dengan teori eksistensialisme Soren Kierkegaard. Penelitian ini menggunakan data penelitian berupa data primer dari hasil wawancara, serta buku karya Soren Kierkegaard dan data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dll. Kemudian teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, serta menggunakan analisis data interpretasi dan induksi.

BAB II yaitu berupa landasan teori, sub bab pertama akan diawali dengan menjelaskan pengertian secara Bahasa maupun secara istilah. Sejarah lahirnya eksistensialisme yang diakibatkan oleh krisis idealisme, materialisme, dan juga situasi dunia. Pemikiran eksistensialisme menurut para ahli yaitu Jean Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Karl Jaspers. Bab ini juga membahas tokoh Soren Kierkegaard berupa biografi, pemikirannya mengenai kritik atas hegelianisme dan tahapan eksistensialisme, serta karya Soren Kierkegaard.

BAB III yaitu merupakan deskripsi lokasi penelitian akan menggambarkan Kecamatan Ilir Barat I kota Palembang. Pada awal bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran letak wilayah kecamatan Ilir Barat I yang memiliki 6 Kelurahan. Kemudian selanjutnya Menjelaskan luas wilayah tiap-tiap kelurahan, Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Ilir Barat I. Kemudian pada bab ini juga menjelaskan tingkatan-tingkatan pendidikan yang merupakan salah satu dorongan atau fasilitas. Bab ini juga membahas pekerjaan masyarakat yang ada di Kecamatan Ilir Barat I. Serta Aktivitas keagamaan yang ada di lingkungan Kecamatan Ilir Barat I.

BAB IV yaitu berupa analisis eksistensialisme Soren Kierkegaard terhadap eksistensi waria yang berada di kecamatan Ilir Barat I. kemudian bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum waria di Kecamatan Ilir Barat I berupa asal usul waria yang dipengaruhi juga dari keluarga serta masyarakat sekitar. Pada bab ini juga membahas mengenai tahapan estetik

pada diri waria. Kemudian tahapan etis pada diri waria yang ditinjau dari pemikiran Eksistensialisme Soren kierkegaard. Begitupun tahapan religius yang menjelaskan mengenai relasi antara diri waria dan tuhan yang ditinjau melalui pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard juga.

BAB V yaitu penutup dari skripsi ini. Bab lima ini ada dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun pada bagian saran, memuat saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil atau kesimpulan dari penelitian ini. Saran ini nantinya bisa menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian pada topik yang sama.

BAB II

EKSISTENSIALISME SOREN KIERKEGAARD

A. Eksistensialisme Manusia

Dalam Membahas Eksistensi Manusia terlebih dahulu mengetahui eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam filsafat Barat. Eksistensialisme juga merupakan suatu filsafat yang baru yang muncul akibat merespon dari pemikiran filsafat-filsafat aliran sebelumnya.

1. Definisi Eksistensialisme

Secara etimologis, kata eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere* yang dibagi menjadi dua kata *ex* dan *sistere* yang berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal.¹ Yang dimaksud disini adalah sesuatu yang eksis memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada sesuatu itu, atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak memilih, menciptakan, bahkan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih bertanggungjawab.

Pemikir eksistensialis disatukan oleh keprihatinan atau kepentingan bersama, yang merupakan masalah kehidupan manusia tertentu. Istilah "manusia" yang mengacu pada orang, juga mengacu pada keseluruhan situasi dan kondisi yang unik dan eksklusif untuk orang dan kemanusiaan secara keseluruhan. Keberadaan merupakan manusia. Istilah "keberadaan" mengacu pada cara hidup manusia tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.²

Dikatakan bahwa *human existence* (eksistensi manusia) memiliki minat atau ketertarikan (*concern*) bagi (terhadap) dirinya

¹ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) Hlm. 57

² Zaprukhhan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2018) Hlm. 258

sendiri. *Human Existence* mengapresiasi dirinya melalui jalan jalan reflektif, laksana cermin menyampaikan pesan tentang dirinya, eksistensinya, keseharian hidupnya, relasi dan komunikasinya, dan lain sebagainya. Dasar dari pemahaman tentang *human existence* merupakan kenyataan ontologis bahwa manusia adalah sosok yang “menjadi”, sebagaimana dikatakan oleh Kierkegaard “Individu bukan hanya eksis (ada), tetapi ia juga bereksistensi (mengada).”³

Istilah "eksistensi" selalu bertentangan dengan istilah "esensi" dalam jargon filosofis. Melalui aktivitas mental, esensi didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap penting, ideal, objektif, dan universal. Eksistensi mengacu pada kehidupan yang lengkap, bergerak, sadar, bertanggung jawab, dan mengubah diri yang terjadi dalam ruang dan waktu.⁴

2. Sejarah lahirnya Eksistensialisme

Benih- benih eksistensialisme ditemukan pada abad ke-19 dalam tulisan-tulisan para pemikir Denmark yang religius Soren Kierkegaard. Eksistensialisme menjadi suatu Gerakan filsafat yang berlangsung di antara dua perang dunia di Eropa daratan. Para Tokoh pendiri filsafat Eksistensial di Jerman seperti Martin Heidegger dan Karl Jaspers. Sedangkan di Prancis filsafat eksistensialisme ini digerakkan Oleh Gabriel Marcel, Jean Paul Sartre, Maurice Merleau- Ponty, Paul Ricoeur, Albert Camus, dan Simone de Beauvoir. Sedangkan di Spanyol yang menjadi tokoh filsafat Eksistensialisme adalah Jose Ortega Gasset. Di Amerika yang mengawali pemikiran Eksistensialisme adalah seorang Teolog

³ Hamidah, *Filsafat Umum*, (Palembang: NoerFikri, 2016), Hlm. 216

⁴ Zaprulkhan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*, Hlm. 262

terkemuka yaitu Paul Tillich.⁵

Filsafat lahir dari suatu yang bersifat krisis. Krisis berarti menjadi penentuan, orang-orang akan meninjau kembali pada pokok pangkal dan menguji coba apakah ia bisa bertahan. Dengan demikian, Filsafat adalah perjalanan satu krisis ke krisis yang lainnya. Begitu juga filsafat eksistensialisme lahir dari berbagai krisis lahirnya sebagai berikut :⁶

a. Idealisme dan Materialisme

Eksistensialisme juga lahir sebagai reaksi terhadap idealisme. Materialisme dan Idealisme merupakan dua pandangan filsafat tentang hakikat yang ekstrem. Keduanya berisi benih-benih kebenaran, tetapi keduanya juga salah. Eksistensialisme ingin mencari jalan keluar dari kedua ekstremitas itu.⁶

Pandangan Idealisme dan materialisme ini mengakibatkan manusia hanya dilihat sebagai suatu objek. Materialisme lupa bahwa segala benda di dunia adalah objek karena adanya subjek. Berbeda halnya dengan materialisme, idealisme justru melihat manusia hanya sebagai subjek, kesadaran, pemikiran. Tetapi idealisme lupa bahwa manusia menjadi subjek karena menghadapi objek. Jadi manusia karena berinteraksi dengan sekitarnya.⁷

Bahkan jika itu hanya hal yang dimiliki manusia, materialisme menganggap fisik (materi) sebagai bagian intrinsik

⁵ Asep Salahudin, *Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020) Hlm. 47

⁶ Hamidah, *Filsafat Umum* (Palembang: Noer Fikri, 2016) Hlm. 216

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan hati sejak Thales sampai Chapra*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016) Hlm. 220

⁷ Biyanto, *Filsafat ilmu dan ilmu keislaman*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015) Hlm. 272

dari dalam diri manusia tersebut. Seorang manusia menurut materialisme, merupakan sesuatu yang ada tetapi bukan subjek. Orang-orang berpikir dan memahami. Ini merupakan sesuatu yang sama sekali tidak disadari oleh materialisme. Sebaliknya, idealisme melebih-lebihkan dalam diri (pemikiran, atau berupa kesadaran) hingga menjadi universal, bahkan berlebihan, hingga direduksi menjadi tidak lebih dari sekadar sebuah gagasan pikiran dalam diri manusia tersebut.⁸

Meski benih idealisme sudah ada sejak Plato, Descartes merupakan pendahulu idealisme sejati. Manusia identik dengan kesadaran dalam pandangan Descartes. Kontak dengan dunia fisik tidak ada hubungannya dengan kesadaran. Gagasan tentang kesadaran tampaknya melayang di udara. Ide-ide ada di dalam kesadaran itu. Konsep tidak diturunkan melalui interaksi apapun dengan dunia di luar kesadaran. Dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai subyek hanya sebagai kesadaran, menempatkan aspek berpikir dan kesadaran secara berlebihan sampai pada tidak ada barang lain selain pikiran.⁹

Eksistensialisme merupakan filsafat yang mendasarkan semua fenomena pada fakta bahwa mereka ada. Kata keberadaan berarti keberadaan secara umum, tetapi memiliki arti khusus dalam filsafat. Modus keberadaan manusia di dunia disebut eksistensi. Cara manusia berinteraksi dengan lingkungan berbeda dengan bagaimana sesuatu itu ada.

Eksistensialisme telah dibagi menjadi dua sepanjang

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan hati sejak Thales sampai Chapra*, Hlm. 220-221

⁹ Hamidah, *Filsafat Umum*, Hlm. 217

sejarahnya: eksistensialisme teis atau eksistensialis yang percaya tetapi tidak menolak Tuhan, dan eksistensialisme ateis atau eksistensialis yang tidak percaya tetapi menolak Tuhan.¹⁰

Akhirnya, perbedaan yang dijelaskan lebih signifikan antara teis dan ateis dapat diperhatikan sebagai suatu akibat dari perkembangan teori mengenai manusia ini. Eksistensialisme ateis melihat manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri, sedangkan eksistensialisme teis melihat manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya bergantung pada sesuatu yang lain, yaitu Tuhan.¹¹

Perbedaan antara eksistensialisme teis dan ateis merupakan bahwa yang non-religius atau ateis menolak Tuhan demi kebebasan manusia, sedangkan yang beragama atau yang mempercayai dan menerima Tuhan demi kebebasan manusia. Keduanya menyoroti nilai individualitas dan kebebasan, dan keduanya menganggap kemanusiaan sebagai realitas yang terbuka dan tidak pernah berakhir.¹²

Menurut argumentasi eksistensialis non-religius, jika keberadaan Tuhan diterima, maka keberadaan manusia menjadi sistem karena kemahakuasaan Tuhan membatasi kebebasan manusia. Eksistensialis agama mengklaim bahwa orang dapat melampaui temporalitas keberadaan dengan menjadikan Tuhan sebagai sumber pembebasan dan aktualisasi diri di masa depan.

¹⁰ Ahmad Hasan Ridwan dan Irfan Safaruddin, *Dasar-dasar Epistemologi islam*, (Bengkulu: Pustaka setia, 2011) Hlm. 59

¹¹ Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008) Hlm. 48- 49

¹² Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, Hlm. 50

b. Situasi Dunia

Eksistensialisme juga lahir sebagai reaksi terhadap dunia pada umumnya, terutama pada bagian Eropa barat yang secara umum dapat dikatakan bahwa pada waktu itu keadaan dunia sedang tidak menentu. Tingkah laku manusia telah membuat rasa muak. Penampilan manusia penuh dengan rahasia, penuh imitasi yang palsu disebut konvensi atau tradisi. Manusia berpura-pura, kebencian merajalela, nilai-nilai sedang mengalami krisis. Sementara itu agama di sana dan di tempat lain dianggap tidak mampu memberikan makna pada kehidupan.¹³

3. Eksistensialisme menurut para ahli

Berikut ini adalah beberapa pemikiran tokoh mengenai eksistensialisme sebagai berikut :

a. Jean Paul Sartre

Wacana Eksistensialisme ateistik yang dijelaskan oleh Sartre meliputi subjek kajian yang sangat luas. Jean Paul Sartre memfokuskan kajian terhadap eksistensialisme, yakni mengenai dua cara bereksistensi sebagai wacana kebebasan dan tanggung jawab.¹⁴

Sartre memiliki pandangan filosofis yang berbeda dengan Kierkegaard. Terkait betapa ekstremnya pandangan kebebasan, adanya unsur positif berkaitan dengan pilihan dan penentuan makna eksistensi. Filsafat Eksistensialisme Sartre dengan konsep kebebasan otonomnya dan ateistiknya tetap mengundang sejumlah respon kritis- Konstruktif. Kebebasan

¹³ Hamidah, *Filsafat Umum*. Hlm. 217

¹⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*, Hlm. 262

yang diungkapkan oleh Jean Paul Sartre merupakan kebebasan yang semu. Karena, kebebasan bukanlah termasuk dalam suatu karunia, yang pada akhirnya bukanlah kebebasan. Namun akhirnya ialah menemukan titik beban berat yang pada gilirannya akan menjadi sebuah kegagalan.

b. Martin Heidegger

Menurut Martin Heidegger keberadaan hanya akan dapat dijawab melalui ontologi artinya jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan itu. Metode untuk ini adalah metodologi fenomenologis. Jadi, yang penting adalah menemukan arti keberadaan itu.¹⁵

Menurut M. Heidegger eksistensialisme lebih dikenal sebagai bentuk gaya berfilsafat, pokok utamanya adalah manusia dan cara beradanya di tengah-tengah makhluk lainnya. Heidegger dianggap mempunyai pengaruh yang besar atau tidak dapat diabaikan terhadap eksistensialisme. Ia berusaha mengartikan makna keberadaan atau apa artinya bagi manusia untuk berada. Pertanyaan ini adalah salah satu pertanyaan mendasar dalam cakupan wilayah ontologi (ajaran tentang yang berada).¹⁶

c. Karl Jaspers

Karl Jaspers yang semula belajar hukum dan Kedokteran, kemudian memindahkan perhatiannya ke filsafat pemikiran Kierkegaard. Pokok persoalan yang paling penting baginya sebagaimana dapat merangkap “ada atau berada” dalam

¹⁵ Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) Hlm.177-178

¹⁶ Hamidah, *Filsafat Umum*. Hlm. 220

menjelaskan eksistensialisme sendiri.¹⁷

Karl Jaspers memiliki pandangan bahwa filsafat eksistensialisme bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri yang utuh. Eksistensialisme Karl Jaspers ditandai dengan pemikirannya yang menggunakan semua pengetahuan objektif, sehingga membuat manusia akan sadar pada dirinya sendiri. Pemikiran Karl Jaspers memiliki dua fokus yaitu eksistensi dan transendensi.¹³ Menurut Karl Jaspers Eksistensi dalam Bahasa mistik disebutnya jiwa dan Tuhan, sementara dalam filsafat disebutnya eksistensi. Eksistensi atau keberadaan manusia memiliki beberapa kemungkinan, Kemungkinan yang dimaksud merupakan mungkin ada didunia ini tapi belum adanya manusia merupakan belum eksistensi. Sebab eksistensi merupakan suatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasan semua manusia. Disaat ia harus memutuskan bagaimana menjadi sosok manusia yang secara abadi.

Tugas filsafat menurut Karl Jaspers, adalah menemukan tujuan hidup dan mendapatkan kejelasan tentang hidup mana yang harus dipilih. Dalam perjalanan ilmu, jalan yang dikuasai oleh ilmu, seseorang tidak akan menemukan ketenangan makna hidup. Jawabannya harus ditemukan di alam semesta. Intinya, keberadaan manusia berakar pada kehidupannya (makna hidup). Arti hidup yang sebenarnya, di sisi lain, tidak akan ditemukan tanpa adanya keberadaan.

¹⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980) Hlm. 165

¹⁸ Hamidah, *Filsafat Umum*, Hlm. 219

B. Eksistensialisme Soren Kierkegaard

1. Biografi Soren Kierkegaard

Soren Kierkegaard mempunyai nama lengkap yaitu Soren Aabye Kierkegaard, yang biasanya disebut dengan Soren Kierkegaard. Soren Kierkegaard lahir di Denmark pada 5 Mei 1813. Soren Kierkegaard merupakan seorang filsuf dan teolog abad ke-19 yang berasal dari Denmark. Soren Kierkegaard sendiri melihat dirinya sebagai seseorang yang religius dan seorang yang anti-filsuf. Tetapi, sekarang Soren Kierkegaard dianggap sebagai bapaknya filsafat Eksistensialisme.¹⁹

Ayah Soren Kierkegaard, Michael Pedersen Kierkegaard, bekerja di pabrik pakaian Kopenhagen saat itu. Michael Pedersen kemudian bekerja sebagai pedagang, akhirnya menjadi orang yang makmur. Michael meninggalkan bisnis dengan mencurahkan lebih banyak waktu untuk kegiatan yang bersifat spiritual, serta pendidikan anak-anaknya. Setelah itu, kehidupan Michael Pedersen berdampak signifikan pada kehidupan Soren Kierkegaard.

Ayah Soren Kierkegaard merupakan seorang melankolis, meninggalkan dunia perdagangan dan mengambil serta mendalami bidang filsafat. Michael Pedersen juga sering mengajak teman-temannya untuk makan siang dan kemudian membahas topik-topik filosofis, khususnya filsafat Jerman. Soren Kierkegaard sering mendengar debat dan terkesan dengan ketangkasan teman-teman ayahnya dalam menyajikan argumen. Soren Kierkegaard juga mengembangkan hasrat untuk filsafat, dan ayahnya membantu mengembangkan imajinasi Soren Kierkegaard. Soren Kierkegaard juga mendapat pendidikan agama dari ayahnya, sehingga tergolong

¹⁹ Hamidah, *Filsafat Umum*, Hlm. 220

sebagai orang yang religius.²⁰ Soren Kierkegaard tumbuh menjadi anak yang sangat cerdas. Ayahnya pun menaruh perhatian yang lebih kepadanya.

Soren Kierkegaard kemudian mendaftar di Royal Guard untuk bertugas di militer, tetapi dikeluarkan setelah tiga hari karena masalah kesehatan. Soren Kierkegaard mendaftar di Universitas Kopenhagen pada tahun 1830, ketika dia berusia tujuh belas tahun, untuk belajar teologi secara mendalam. Ketika Soren Kierkegaard berusia dua puluh tahun pada tahun 1833. Soren Kierkegaard sudah mulai menulis Jurnal, yang merupakan salah satu tulisannya yang paling terkenal dan memberikan banyak informasi tentang ide-ide Soren Kierkegaard.²¹

Soren Kierkegaard, seperti kebanyakan manusia, memiliki ikatan khusus dengan seorang wanita bernama Regina Olsen. Regina Olsen, yang saat itu berusia empat belas tahun, masih anak-anak, dan Soren Kierkegaard sendiri harus menyelesaikan studinya. Pada tahun 1840, Soren Kierkegaard lulus dari Universitas Kopenhagen dengan gelar di bidang teologi dan akan menikah dengan Regina Olsen. Semua orang memandang rendah mereka berdua karena emosi antara keduanya. Kierkegaard bagaimanapun berubah pikiran dan membatalkan pertunangan sebelas bulan kemudian. Soren Kierkegaard merasa dia tidak cocok untuk kehidupan rumah tangga setelah beberapa pemikiran, dan dia menyimpulkan dia merupakan manusia dengan tugas tertentu.²²

²⁰ Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1973), Hlm. 14

²¹ Alim Roswanto, *Menjadi Diri sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Kierkegaard*, Hlm. 74

²² Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah kajian Tematik*, Hlm. 235

Dalam Perkawinan, orang harus terbuka satu sama lain, padahal menurut Soren Kierkegaard ada hal hal yang sangat intim yang tidak bisa diungkapkan kepada pasangan, maka ia membatalkan rencana pernikahan itu. Judul karya Soren, *Either/Or* sebenarnya menyatakan hidup yang mengenai kebebasan. Kemudian Soren juga menulis *The Concept of Dread, Philosophical Fragments, Stage on life's Way, dan Concluding Unscientific Postscript, Attack Upon Christendom, dan lain- lain.*²³

2. Pemikiran Soren Kierkegaard

Soren Kierkegaard secara luas dianggap sebagai pendiri filsafat eksistensial, yang mendapatkan popularitas di abad kedua puluh. Para filsuf dan teolog telah mengembangkan pandangan mereka dalam berbagai cara, Beberapa di antaranya mungkin membuat Kierkegaard kesal dan yang lain mungkin setuju dengannya. Pemikiran Soren Kierkegaard ini mencakup sebagai berikut:

a. Kebenaran sebagai Subjektivitas: Kritik atas Hegelianism

Pada Abad ke-19 di Eropa, filsafat berkembang di bawah dominasi ontologi objektivitas. Pada masa ini, Eropa memasuki era yang disebut sebagai zaman modern, dibedakan antara pemikiran Objektif dan subjektif. Pemikiran Objektif adalah suatu pemikiran yang berusaha dan cenderung mengidentifikasi kebenaran dengan objek yang dikaji. Sedangkan Subjektif, adalah pemikiran yang berusaha dan cenderung mengidentifikasi kebenaran dengan subjek yang dikaji.²⁴

Soren Kierkegaard memasukkan Hegelianisme ke dalam

²³ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah kajian Tematik*, Hlm. 234

²⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah kajian Tematik*, Hlm. 236

objective thought atau disebut sebagai *abstract thought* akan bekerja dengan mengabstraksikan atau mengobjektifikasi segala sesuatu, serta cenderung mengabaikan subjek yang berpikir dan eksistensinya.²⁵

Hegel menciptakan gagasan sistem komprehensif yang didasarkan pada rasio dan abstraksi. Hegel menciptakan pandangan perkembangan rasio manusia. Manusia bergerak dari beberapa level kebenaran hingga akhirnya sampai pada kebenaran absolut.²⁶

Soren Kierkegaard mengkritik tajam atas sistem filsafat Hegel yang menganggap bahwa akal bisa mengetahui ke ranah sains dan agama. Bagi Soren Kierkegaard konsep yang ditawarkan Hegel mungkin dapat dibenarkan ketika berbicara pada wilayah sains, karena itu berhubungan dengan rasio (akal). Akan tetapi, ketika berbicara pada wilayah religius, Idealisme Hegel tidak bisa digunakan, dikarenakan agama adalah masalah iman, bukanlah rasio.

b. Tiga Tahapan Eksistensialisme

Dalam berbagai buku yang ditulisnya dengan nama samaran, Soren Kierkegaard berpendapat bahwa ada tiga macam wilayah eksistensi (*Spheres of existence*) atau tahapan tahapan jalan hidup (*stages on life's way*) yakni, estetis, etis dan religius.

²⁵ Alim Roswanto, *Menjadi Diri sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* Kierkegaard, Hlm. 78-80

²⁶ Shelley O'Hara. *Kierkegaard Within Your Grasp: The First Step to Understanding Kierkegaard*, Hlm.66

3. Karya Karya Soren Kierkegaard

Soren Kierkegaard adalah sosok orang yang teis atau meyakini keberadaan tuhan, dan Banyak dari karya Soren Kierkegaard membahas masalah masalah agama seperti hakikat iman, Lembaga Gereja Kristen, Teologi, emosi, serta perasaan individu ketika dihadapkan dengan pilihan-pilihan eksistensial. Oleh karena itu, Soren Kierkegaard kadang- kadang digambarkan sebagai tokoh filsafat eksistensialisme Kristen dan psikologi.²⁷

Diantara beberapa karya-karya Soren Kierkegaard sebagian besar menggunakan nama samaran. Soren Kierkegaard juga memilih nama samara tersebut memiliki arti tersendiri. Seperti halnya pada buku *Concluding Unscientific Postscript* yang menggunakan nama Johannes Climacus, yang kemudian dilanjutkan dengan karya berikutnya buku yang berjudul *The Sickness Unto Death* dengan nama samara Anti- Climacus.²⁹

Pemakaian nama dalam buku *Either/or* yaitu Victor Eremita. Buku *Either/or* ini terdapat dua jilid. Pada jilid pertama menggambarkan tentang pandangan hidup dirinya yang “estetis”, yaitu hidup yang hanya dipenuhi dengan kebebasan serta hedonism yang mencari kesenangan sementara. Pada jilid kedua menggambarkan tentang tanggapan atas pandangan hidup. Hidup yang dialami oleh Johannes terasa hampa. Untuk itu diperlukan adanya lompatan hidup untuk menuju kehidupan yang “etis”, yaitu kehidupan yang dalam tindakannya memiliki standar moral dan etika.³⁰

²⁷ Hamidah, *Filsafat Umum*, Hlm.220

²⁹ Shelley O’Hara. *Kierkegaard Within Your Grasp: The First Step to Understanding Kierkegaard*, (Canada: Willey Publishing, 2004) Hlm.17

³⁰ Shelley O’Hara. *Kierkegaard Within Your Grasp: The First Step to*

Buku Soren Kierkegaard selanjutnya berjudul *Fear and Trembling* juga menggunakan nama samara, yaitu Johannes de Silentio. Nama samaran yang digunakan diambil dari kata “silent” yang berarti diam/sunyi. Dikarenakan dalam buku tersebut menekankan kepada seseorang yang mengalami ketakutan. Isi buku ini berisi nilai-nilai religius, dimana dalam buku ini menjelaskan pergulatan antara hidup Abraham yang mengorbankan anaknya. Di sini, iman menjadi pilihan meskipun tindakan-tindakannya berseberangan dengan standarisasi moral dalam kehidupan.

Soren Kierkegaard tidak mencantumkan Namanya dalam karyanya, bukanlah tanpa alasan. Salah satu alasannya adalah Soren Kierkegaard ingin menjadikan dirinya bukan sebagai pengarang buku, akan tetapi sebagai pembaca-pembaca yang lain. Dengan nama samara yang digunakannya, Soren Kierkegaard berharap para pembaca dapat berdialog langsung dengan buku yang dibacanya. Penggunaan samaran juga dimaksudkan agar pembaca tidak mengaitkan karya-karyanya dengan pengalaman kehidupannya, dan dapat lebih bebas dalam pemikiran apa yang ada dalam tulisan tersebut.³¹

Karya-karya Soren Kierkegaard yang lain lebih banyak ditulis dalam artikel-artikel. Dua buku yang menjadi titik tolak dari semua tulisan Soren Kierkegaard diantaranya adalah *Concluding Unscientific Postscript* dan *the Sickness Unto Death*.

Concluding Unscientific Postscript yang berisi tentang kesimpulan dari penyangkalan Kierkegaard atas filsafat hegel. Di mana Soren Kierkegaard lebih mengutamakan terhadap pengetahuan

Understanding Kierkegaard, Hlm.23-30

³¹ Shelley O'Hara. *Kierkegaard Within Your Grasp: The First Step to Understanding Kierkegaard*, Hlm. 16

yang bersumber dari pengalaman diri sang individu daripada pengetahuan yang bersumber dari logika. Bagi Soren Kierkegaard pengalaman diri akan mencapai kepada derajat kebenaran yang tinggi yang berakhir pada keimanan terhadap Tuhan. Sementara *The Sickness Unto Death* merupakan kelanjutan dari *Concluding Unscientific Postscript* yang berisi tentang detik-detik menjelang kematian manusia.³²

4. Eksistensialisme Soren Kierkegaard

Pada masa sekarang, eksistensialisme merupakan konsep yang sangat kuat. Paham ini memahami nilai kesadaran diri, dimana manusia sadar bahwa mereka ada di planet bumi. Eksistensi dibagi menjadi tiga tingkatan oleh Soren Kierkegaard yaitu estetika, etis (moral), dan religius. Penggolongan ini didasarkan pada ranah eksistensi karena menurut Soren Kierkegaard bereksistensi merupakan cara-cara menunjukkan keberadaan diri di dunia (*ways of being in the world*). Hal ini berarti setiap wilayah eksistensi mengasumsikan bahwa orang-orang yang tinggal di sana membawa kepuasan dan kepenuhan kehidupan.³³ Berikut ini adalah penjelasan setiap tahapan-tahapan eksistensialisme dalam pandangan Soren Kierkegaard yaitu :

Pertama, Tahapan Estetis. Tahapan digambarkan sebagai usaha mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada hal yang baik (*good*) dan hal yang jahat (*evil*). Artinya, ketika setiap orang melakukan sesuatu, ia tidak memikirkan apakah tindakan itu baik atau jahat dan kemudian menilai apakah hal itu

³² Shelley O'Hara. *Kierkegaard Within Your Grasp: The First Step to Understanding Kierkegaard*, Hlm. 63-74

³³ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan pergulatan diri sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), Hlm. 87

boleh dilakukan.³⁴

Tujuan esensial dari keberadaan menurut Soren Kierkegaard adalah untuk melepaskan diri dari kebosanan dan mengisi hidup dengan pengalaman yang baru dan sangat menarik. Upaya untuk melepaskan diri dari kebosanan, di sisi lain akan terjadinya kegagalan jika tidak direncanakan dengan cermat. Kontrol diri diperlukan untuk keberadaan estetika yang sukses. Mencoba menemukan kebahagiaan dengan cara biasa dapat menyebabkan frustrasi. Akibatnya, ahli kecantikan mengusulkan "pendekatan rotasi" sebagai strategi untuk mengatasi kebosanan.³⁵

Tahap Estetis merupakan tingkatan awal manusia mengikuti apa yang disenanginya secara egois. Soren Kierkegaard menghindari membuat keputusan- keputusan dalam hidup, sehingga tidak pernah menjadi suatu diri yang sebenarnya. Tahapan Estetis bisa disebut "tidak autentik", karena manusia belum sampai pada kesadaran diri manusia. Soren Kierkegaard Menaruh minat yang besar terhadap hal-hal yang ada di luar dirinya yang poros penggeraknya merupakan kesenangan yang hanya bersifat material dan Hedonistik (*Pleasure*). Estetisme yang kemudian gagal memberikan kepuasan dalam diri manusia, dikarenakan hal itu sebuah kesenangan itu tidak dapat dijamin.³⁶

Manusia tidak ingin dibatasi dengan cara apa pun pada tingkat estetika ini. Pada titik evolusi ini, manusia ingin bebas melakukan apapun yang diinginkan. Mereka menolak standar moral karena percaya bahwa mereka dapat memaksakan pembatasan atas apa

³⁴ ³⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, Hlm.248

³⁵ Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal Terj; Ahmad Norma Permata*, Hlm.210

³⁶ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard Kierkegaard*, Hlm.103- 104

yang dianggap menyenangkan. Seorang waria menurut Soren Kierkegaard, lebih suka mencari sesuatu tanpa batas; tetapi pada tingkat estetis ini, manusia sebenarnya terperangkap dalam berbagai pengalaman indrawi. Pada titik ini, keberadaan dapat dianggap sebagai upaya untuk mendefinisikan dan menjalani hidup tanpa memperhatikan baik dan buruk.³⁷

Manusia yang indah menurut Soren Kierkegaard, memiliki jiwa dan cara hidup berdasarkan keinginan, naluri, dan impuls khusus. Manusia ini benar-benar egois, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa dia sangat egois.³⁸ Tujuan esensial dari keberadaan, menurut Soren Kierkegaard adalah untuk melepaskan diri dari kebosanan dan mengisi hidup dengan pengalaman yang segar dan menarik. "Metode rotasi" direkomendasikan oleh ahli estetika sebagai strategi untuk mengatasi kebosanan.

Jadi, pada tahapan estetis ini orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan saja. Manusia diarahkan untuk memenuhi naluri-naluri seksual oleh prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik, dan bertindak menurut suasana hati.

Manusia estetis merupakan manusia yang hidup tanpa jiwa, karena tidak mempunyai aktor dan isi dalam jiwanya. Kemauan manusia estetis adalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya yang menjadi tren dalam masyarakat dan zamannya yang menjadi tren dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya, Oleh sebab itu ia ikuti secara seksama.³⁹

³⁷ Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Hlm.88

³⁸ Kierkegaard, *Either/ Or*, (New York: Princeton University Press) Hlm 182-183

³⁹ Ali Maksam, *Pengantar Filsafat dari Masa klasik hingga Postmodernisme*, (Sleman : Ar-Ruzz Media, 2016), Hlm.236

Manusia yang estetis merupakan manusia yang pada akhir hidupnya hampir tidak menemukan pilihan karena semakin banyaknya alternatif yang ditawarkan masyarakat dan zamannya. Jalan keluarnya hanya ada dua: bunuh diri lari dalam kegilaan atau masuk dalam tingkatan hidup yang lebih tinggi, yakni tingkatan etis.

Pada tahapan estetis, Kierkegaard mengambil sosok Don Juan yang dijadikan model sebagai contoh orang yang berada pada tahapan estetis. Don Juan yang hedonis dan tidak mempunyai komitmen serta keterlibatan apapun dalam hidupnya. Bahkan Don Juan tidak merasa tertarik untuk mengikatkan dirinya dalam suatu perkawinan. Menurut Don Juan cinta dan perkawinan merupakan sebuah hambatan dalam melakukan petualangan dan dalam suatu “Kebebasan”, Oleh karena itu, perkawinan dan rasa cinta akan mengurangi Kesenangan dalam hidup.⁴⁰

Sedangkan Faust merupakan tokoh ciptaan Goethe yang bagi Kierkegaard mewakili kebosanan itu sendiri. Tokoh Faust ini menghadapi tantangan selalu diatasinya dengan keraguan. Faust ragu apakah ia akan mendapatkan kebahagiaan. Bagi Soren Kierkegaard, ia merupakan seorang personifikasi dari keputusasaan, sebab ia merasa hidup tanpa arah, tanpa harapan, dan akhirnya juga tanpa adanya kedamaian dalam dirinya.⁴¹

Kedua, Tahapan etis. Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari estetis, dan dianggap lebih tinggi daripada tahapan sebelumnya yang hanya bisa berakhir pada keputusasaan dan kekecewaan. Pada tahapan ini manusia mulai memperhitungkan dan mempergunakan kategori baik (*good*) dan jahat (*evil*) dalam melakukan sebuah

⁴⁰ Soren Kierkegaard Kierkegaard, *Either/ or* , Hlm. 73

⁴¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Hlm. 252

tindakan. Hidupnya secara hakiki tidak lagi ditandai oleh sifat langsung (*immediacy*) tindakan- tindakannya melainkan sudah membuat pilihan-pilihan konkret berdasarkan pertimbangan rasio, suara hati, dan refleksi. Semua ini tentu saja dapat memberikan peranan penting dalam tahapan ini.

Seorang akan mencapai tingkat integrasi dengan berpindah dari Tahap Estetis ke Tahap Etis. Jika ia menerima tanggung jawab dan memenuhi komitmen dan peran sosialnya, maka ia akan diberi kesempatan untuk menunjukkan dirinya ke seluruh dunia. Orang-orang yang memasuki ranah etis bukan karena ingin menjadi baik (misalnya, karena mereka percaya bahwa ranah estetis itu mengerikan atau jahat). Akan tetapi, karena mereka telah memilih untuk menjadikan baik dan jahat sebagai kategori utama yang digunakan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri.⁴²

Manusia tidak lagi diperbolehkan untuk puas dengan kebebasan dan kesenangan tubuh pada tingkat moral. "Seseorang yang hidup secara moral mengekspresikan universalitas yang dimilikinya, Soren menjadikan dirinya manusia universal. Artinya, manusia dengan sengaja menerima sendiri suatu hukum tertentu dengan kehendak bebasnya sendiri."⁴³

Pada titik ini, Soren Kierkegaard menggunakan pernikahan sebagai contoh. Akibatnya, transisi dari kehidupan estetis ke kehidupan etis dianalogikan dengan seseorang yang meninggalkan dorongan kenikmatan seksual yang menarik dan memasuki level pernikahan. Karena perkawinan merupakan suatu institusi etis, maka hal itu berarti menunjukkan bahwa manusia menerima semua

⁴² Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard*, Hlm. 89-90

⁴³ Søren Kierkegaard, *The Present Age and of The Difference Between A Genius and Apostle*, translated by Alexander Dru (New York: Harper Torchbooks, 1962), Hlm.43.

tanggung jawabnya. Secara tidak langsung, ini berarti mematuhi Hukum Universal.

Selanjutnya jiwa manusia yang beretika mulai terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi bergantung pada masyarakat dan zamannya. Kepribadiannya dibangun di atas fondasi kekuatan dan ketangguhan. Hidupnya berakar pada dirinya sendiri, dan gaya keberadaannya didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang lebih besar. Manusia yang beretika juga mampu menolak kekuatan eksternal, baik represif maupun non-represif, selama kekuatan tersebut tidak sesuai dengan keyakinannya.⁴⁴

Soren Kierkegaard memberikan contoh pada tahapan etis ini yaitu Socrates. Socrates merupakan orang yang sangat percaya pada moralitas. Socrates merasa berkewajiban sebagai seorang filsuf untuk melestarikan dan memperjuangkan moral. Dibutuhkan lebih dari pendekatan yang layak untuk mencari tahu apa yang diinginkan Socrates. Dia merupakan seorang pemikir yang masuk akal yang dapat mengejutkan orang dengan kata-katanya. Ia juga memiliki segudang ilmu.⁴⁵

Socrates belum mengalami keberadaan sejati. Socrates menciptakan realitas duniawi baru, realitas yang bersifat sementara (fana), dari dunia yang ia ciptakan. Socrates akan "merasa tidak enak" jika dia gagal dalam memenuhi panggilan manusianya karena keterbatasan dalam dirinya. Socrates belum berkembang ke titik di mana manusia dihadapkan dengan Tuhan dan kegagalan diakui sebagai "dosa".⁴⁶

⁴⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah kajian Tematik*, Hlm.254

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, cetakan ke-9 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 53

⁴⁶ Zainal abidin, *Filsafat Manusia*, Hlm. 135- 136

Soren Kierkegaard mengatakan bahwa manusia yang telah menjadikan tahapan etis sebagai bagian dari hidupnya. Maka mempunyai pilihan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. Tetapi pilihan tersebut bukan untuk dipilih, melainkan dari pilihan tersebut dapat memberikan kehidupan yang lebih baik kedepannya bagi orang tersebut.⁴⁷

Ketiga, tahapan religius. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, bahwa estetika dan moral memiliki kekurangan, yang paling signifikan karena keduanya mengarah pada keputusan. Seharusnya, manusia tidak perlu khawatir, karena dia tidak lebih dari portal menuju kondisi keberadaan yang lebih besar daripada yang pernah diketahui siapa pun. Dimensi religius menjadi tersedia pada saat itu. Akibatnya, Kierkegaard menganggap keberadaan agama sebagai entitas tertinggi. Ini tidak dapat disangkal benar untuk beberapa alasan.⁴⁸

Kekecewaan bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi cara cepat untuk memahami bahwa itu merupakan jalan menuju awal yang benar (*The Leap of Faith*). Dapat dikatakan dalam bahasa lain bahwa putus asa merupakan prasyarat manusia sebelum mencapai tahap agama yang benar. Namun bagi Kierkegaard, dalam lompatan keyakinan inilah orang benar-benar menemukan identitas sejati mereka, menjadi milik sendiri, terbatas dan tidak terbatas.⁴⁹

Tahapan religius ini merupakan hasil dari perjalanan hidup yang mulia. Pada tahapan ini tentunya akan melahirkan perilaku yang cerdas. Siapa pun yang menarik kesimpulan dari dirinya

⁴⁷ Soren Kierkegaard Kierkegaard, *Either or Part I*, (New York: Princeton University Press) Hlm. 77

⁴⁸ Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (California: University of Redlands, 1951), Hlm. 463.

⁴⁹ Frederick Copleston, *A history of Philosophy*, Hlm.153

sendiri, atau dengan kata lain, pengalaman pribadi akan memiliki dampak yang lebih besar pada dunia manusia yang paling dalam.

Dalam pernyataan di atas, Kierkegaard menekankan pentingnya manusia tunduk kepada Tuhan tanpa kesombongan. Tidak hanya itu, masyarakat juga harus mengundurkan diri secara terbuka dan tanpa ragu-ragu. Orang-orang di era keagamaan ini benar-benar berpikir bahwa Tuhan dapat membantu mengatasi kesengsaraan dan keputusan mereka. Tuhan merupakan harapan utama pada momen keagamaan ini.⁵⁰

Soren Kierkegaard menyatakan dalam bukunya *Fear and Trembling* yaitu : “*God is the only one who does not grow tired of listening to men*” yang berarti Tuhan adalah satu-satunya yang tidak pernah kesal mendengarkan keluh kesah manusia.⁵¹

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Tuhan adalah suatu tindakan transendental yang dimungkinkan. Karena Tuhan memberikan kesempatan pada manusia untuk terus memperbaiki dirinya, melalui taubat dengan menghadap langsung dengan tuhan melalui ibadah.

Menurut Soren Kierkegaard, orang yang mampu percaya pada Tuhan, tanpa membutuhkan bukti rasional yang objektif. Tuhan dapat ditemukan baik dalam pengalaman pribadi subjektif maupun dalam iman atau keyakinan dalam diri manusia itu sendiri. Agama dipandang sebagai penyelamat selama periode ini. Karena agama merupakan puncak dari perjalanan manusia.

⁵⁰ Søren Kierkegaard, *Crisis in The Life of an Actress*, translated by Stephen D. Crites (New York: Harper Torchbooks, 1967) Hlm. 55

⁵¹ Soren Kierkegaard Kierkegaard, *Fear and trembling and the sickness unto death*, (New York: Princeton University Press, 2013) Hlm. 32

BAB III
DESKRIPSI WILAYAH KECAMATAN ILIR BARAT I
SERTA GAMBARAN UMUM WARIA

A. Deskripsi Wilayah kecamatan Ilir Barat I

Berikut adalah deskripsi mengenai wilayah kecamatan ilir barat I sebagai berikut :

1. Letak Wilayah Kecamatan ilir Barat

Wilayah kecamatan Ilir Barat I merupakan salah satu daerah yang berada di bawah Pemerintah Kota Palembang yang berlokasi di Jalan Padang Selasa Kelurahan Bukit Lama. Kecamatan Ilir Barat I sebagian kecil terletak di pinggiran sungai musi yang terdiri dari 6 Kelurahan dengan luas wilayah 1.977 Ha yang berbatasan dengan:¹

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukarami dan Kabupaten Banyuasin
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ilir Timur I dan Bukit Kecil
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ilir Barat II
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gandus dan Kabupaten Banyuasin

Adapun Kecamatan Ilir Barat I memiliki beberapa Kelurahan yaitu:

- a. Kelurahan Bukit Lama
- b. Kelurahan 26 Ilir
- c. Kelurahan Lorok Pakjo
- d. Kelurahan Demang Lebar Daun
- e. Kelurahan Bukit Baru
- f. Kelurahan Siring Baru

¹ Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Kecamatan Ilir Barat I Dalam Angka 2018*, (Palembang: CV Alief Media Grafika), Hlm.3

Wilayah Kecamatan Ilir Barat I merupakan suatu wilayah yang terbilang cukup strategis dengan pusat pemerintahan kota dan provinsi. Dapat dipastikan bahwa masyarakat daerah Ilir Barat I tidak akan merasa kesulitan dalam mengakses perjalanan apabila ingin mengurus administrasi kependudukannya serta keperluan lain baik di tingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan dan kota.

2. Luas Wilayah

Secara geografis wilayah Kecamatan Ilir Barat I terdiri dari 6 kelurahan yang mana masing-masing wilayah kelurahan memiliki besaran yang berbeda-beda.

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| 1) Bukit Lama | : 112.00 Hektar |
| 2) 26 Ilir | : 53.00 Hektar |
| 3) Lorok Pakjo | : 58.00 Hektar |
| 4) Demang Lebar Daun | : 57.00 Hektar |
| 5) Bukit Baru | : 1.524.00 Hektar |
| 6) Siring Agung | : 163.00 Hektar ² |

3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan laporan Kependudukan Pemerintah Kota Palembang pada tahun 2022 tercatat jumlah penduduk di Kecamatan Ilir Barat I sebanyak 147.567 jiwa dan luas wilayah sebesar 1.977,00 Km dengan 6 Kelurahan. Dapat dipahami bahwa Jumlah Penduduk Kecamatan Ilir Barat I terhitung cukup besar.

- | | |
|----------------------|---------------|
| 1) Bukit Lama | : 43.107 Jiwa |
| 2) 26 Ilir | : 5.371 Jiwa |
| 3) Lorok Pakjo | : 30.748 Jiwa |
| 4) Demang Lebar Daun | : 22.228 Jiwa |

² Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Kecamatan Ilir Barat I Dalam Angka 2018*, Hlm.4

- 5) Bukit Baru : 17.385 Jiwa
 6) Siring agung : 23.096 Jiwa³

4. Tingkatan Pendidikan Kecamatan Ilir Barat I

Berikut ini adalah tingkatan Pendidikan pada masyarakat kecamatan Ilir Barat I yang sangat beragam, dengan adanya dorongan serta bantuan berupa beasiswa untuk anak yang kurang mampu atau bahkan anak yang mempunyai prestasi akademik. Taraf Pendidikan yang akan dilalui para siswa adalah TK,SD/MI,SMP/MTS,SMA/MA,dan perguruan tinggi. Berikut fasilitas pemerintah sebagai upaya tingkatan Pendidikan sebagai berikut:⁴

KECAMATAN	TK	SD	SMP	SMA
Bukit Lama	12	14	6	5
26 Ilir	-	2	1	-
Lorok Pakjo	12	8	6	6
Demang Lebar Daun	8	6	2	2
Bukit Baru	7	4	1	2
Siring Agung	3	11	6	3

Tabel Mengenai Agama-agama yang dianut masyarakat Ilir Barat ⁵

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah kecamatan ilir barat I sangat mendukung pendidikan dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung, berupa sekolah-sekolah. Secara tidak langsung, semua fasilitas Pendidikan tersebut dapat membantu proses belajar-mengajar, dan dapat mencerdaskan para siswa dalam menambah wawasan, serta ikut membantu para orangtua dalam

³ Sumber data Kecamatan Ilir Barat I

⁴ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id>

⁵ Arsip camat 2022

mendidik anak-anak mereka.

5. Pekerjaan masyarakat Kecamatan Ilir Barat I

Berdasarkan laporan kependudukan pemerintah kota Palembang tahun 2018, tercatat beberapa pekerjaan dalam tabel sebagai berikut:

Kelurahan	PNS	TNI/ POLRI	PEGAWAI BUMN	TRANSPORTASI	WIRASWASTA
Bukit lama	1.97 0	665	329	149	2.842
26 Ilir	248	71	59	45	591
Lorok Pakjo	1.85 9	228	358	142	2.458
Demang Lebar daun	1.83 8	242	236	102	1.985
Bukit Baru	874	258	319	44	964
Siring Agung	1.66 1	438	222	69	1.685
Jumlah	8.45 0	438	1.523	551	10.525

Tabel Mengenai Agama-agama yang dianut masyarakat Ilir Barat⁶

Berdasarkan tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa warga di kecamatan ilir Barat I memiliki bermacam macam bidang pekerjaan. Seperti hal nya PNS, TNI/POLRI, pegawai BUMN yang termasuk juga pekerja bank maupun kantor lainnya, Transportasi yang dimaksud disini berupa Angkutan umum yaitu Ojek online, Bus, Becak,dll, sementara

⁶ Arsip Kantor camat 2022

wiraswasta yang dimaksud disini berupa pedagang, pengusaha, dll. Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahkan pekerjaan Wiraswasta mendominasi masyarakat Kecamatan Ilir Barat I Palembang .

6. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Kecamatan Ilir Barat I

Kegiatan keagamaan yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ilir Barat I seiring dengan kegiatan peribadatan atau ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah yang lain sejenisnya. Kecamatan Ilir Barat I merupakan suatu kecamatan yang aktif dalam melaksanakan acara- acara besar keagamaan, seperti Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Pengajian-pengajian, dan lain sebagainya. Masyarakat menggunakan fasilitas Masjid sebagai tempat perayaan hari- hari besar agama Islam. Agar lebih mempermudah pelaksanaan acara.⁷

Adapun kegiatan pengajian atau majelis ta'lim ibu-ibu bisa dikatakan cukup baik. Tetapi pengajian ini hanya diikuti oleh ibu-ibu yang sudah berusia antara 40-53 tahun, yang dilakukan sekali dalam seminggu yaitu pada hari jumat ba'da sholat ashar. Selain itu, setiap subuh di hari minggu dilaksanakan ceramah agama di masjid, dimana pengisi acaranya dari suatu Komunitas yang dibawah naungan Jaringan Santri Indonesia (JSI).

Adapun sarana pendidikan keagamaan di kecamatan Ilir Barat I juga didukung oleh beberapa tempat belajar mengaji, mulai seperti Masjid, dan juga belajar di rumah-rumah guru ngaji. Selain itu juga, sebagian orang yang meminta guru mengaji yang datang ke rumah (*Private*).

Maraknya kegiatan-kegiatan agama tersebut tentunya didukung oleh mayoritas keyakinan yang dianut oleh masyarakat Kecamatan ilir barat I yaitu agama islam. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷ Wawancara Bapak Rakhman Hidayat Pane selaku Camat Ilir Barat I, Tanggal 15 Juli 2022 Jam 10:20

Kelurahan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
Bukit Lama	36.622	538	510	26	2.502	3	1
Lorok Pakjo	26.596	561	284	15	1.906	1	-
26 Ilir	4.344	125	275	8	541	1	-
Demang Lebar Daun	19.557	209	91	4	165	-	-
Bukit Baru	20.899	412	148	21	715	-	-
Siring Agung	20.899	205	65	13	238	-	-

Tabel Mengenai Agama-agama yang dianut masyarakat Ilir Barat I⁸

Adapun dalam perayaan agama lain seperti perayaan imlek, nyepi, dll. Agama lain tetap menghargai perbedaan yang ada di Kecamatan Ilir Barat I khususnya. Kecamatan Ilir Barat I dapat dikategorikan sebagai wilayah yang menghargai perbedaan agama yang ada di wilayah Kecamatan Ilir Barat I Palembang.

Berdasarkan Tabel yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat berbagai macam agama di Kecamatan Ilir Barat I yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama lainnya. Tetapi kecamatan ilir Barat I dikategorikan mayoritas muslim, karena data pada tabel diatas agama Islam lebih besar persentasenya.

⁸ Arsip Kantor Camat 2022

B. Gambaran Umum Waria

Berikut adalah gambaran umum mengenai keberadaan waria di kecamatan Ilir Barat I sebagai berikut :

1. Definisi Waria

Pengertian waria (wanita-pria) adalah sebuah istilah bagi laki laki yang menyerupai perilaku wanita. Secara istilah, waria adalah laki laki yang berbusana serta bertingkah laku seperti wanita. Istilah inilah yang awalnya muncul dari masyarakat di Jawa timur pada tahun 1980-an. Secara fisiologis waria sebenarnya adalah pria, namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku kesehariannya.⁹

Seperti dalam penampilan atau gaya berdandan, waria mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita pada umumnya. Waria melakukan aktivitas sehari-hari secara normal, umumnya waria adalah yang berprofesi dalam bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan wanita. Seperti salon, ataupun bidang kesenian lainnya.

Waria juga sering tampil dengan apa adanya tanpa menutupi ciri kewarisan dalam diri mereka. Walaupun mereka ada yang bergaya layaknya laki-laki pada siang hari namun pada malam hari bergaya layaknya perempuan, karena waria yang disebut ini adalah yang bekerja menjadi pekerja seks komersial (PSK).

Pada awal mulanya waria cenderung tertutup dan malu-malu. Namun saat ini waria menunjukkan jati diri mereka. Masyarakat beranggapan bahwa waria adalah sosok orang yang sangat menjijikan, bahkan mereka menganggap bahwa waria sebagai perusak dalam kehidupan masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, dan manusia

⁹ Mutimmatul Faidah, *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*, Jurnal Studi Gender Indonesia, Agustus 2013, hlm. 1-2

yang tidak mempunyai harga diri.

Waria adalah individu yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi berperilaku seperti wanita. Kaum ini memiliki keinginan yang kuat sebagai lawan jenis. Kaum waria ingin hidup dan diperlakukan sebagai perempuan. Sehari-hari selalu mengekspresikan peran perempuan, seperti lemah, lembut, tenang, menjaga perasaan orang dan butuh rasa aman. Busana dan make-up perempuan menjadi bagian hidupnya. Waria merupakan istilah yang digunakan di Indonesia, namun dalam konteks psikologis termasuk sebagai *transeksualisme*. *Transeksualisme* adalah seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, jika dilihat secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.¹⁰

Menurut Oetomo, menyatakan bahwa dalam perkembangannya waria merupakan femininitas yang berarti suatu proses keadaan maskulin ke feminim. Waria yang mempunyai tubuh atau fisik laki-laki, mempertontonkan perilaku serta atribut yang halus dari perempuan meskipun pada saat-saat tertentu mereka masih menunjukkan keagresifannya, menunjukkan tingkah laku atau suatu aksi yang menunjukkan maskulin dan menganggap sebagai peran seksualnya.¹¹

2. Asal usul Waria

Mungkin bagi sebagian orang, Waria sering dianggap sebagai kondisi sosial yang menyimpang. Namun kebanyakan waria mengaku memilih jalan tersebut karena merasa adalah jalan terbaik baginya. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi waria di suatu Masyarakat, yaitu :

¹⁰ David Hizkia Tobing, *Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted*. Jurnal Psikologi Udayana, (2017), Hlm. 291-292.

¹¹ Mohammad Khasan dan Sujoko, *Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus diskriminasi waria di Surabaya)*, .Jurnal Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta, Jilid 7, 1 Maret 2018 hlm. 102.

a) Peran Keluarga

Peran keluarga dalam hal ini adalah Orang tua yang mengidentitaskan anak laki-laknya seperti perempuan, melalui pakaian anak perempuan biasanya, bahkan dihias oleh orang tuanya. Secara umum, di Indonesia keberadaan seorang waria tidak pernah dikehendaki oleh keluarganya. Dalam banyak kasus, banyak waria yang akhirnya pergi meninggalkan rumah dan keluarganya, setelah keluarganya menyadari bahwa dia “berbeda” dengan laki-laki pada umumnya. Tidak banyak waria yang masih bisa diterima dengan baik oleh keluarganya.

b) Masyarakat

Selain Keluarga, masyarakat juga berperan penting dalam proses “menjadi Waria”. Pandangan masyarakat sangat memberi pengaruh besar pada proses pencapaian eksistensi seorang waria. Masyarakat Indonesia saat ini memiliki pemahaman yang salah terhadap waria dikarenakan minimnya sumber informasi yang tepat mengenai Waria. Tekanan-tekanan dari masyarakat muncul lebih kompleks dibanding tekanan yang ada dalam keluarga.

Pandangan masyarakat Indonesia yang kemudian menganggap bahwa keberadaan waria yang di identik dengan kejahatan berupa pelacuran atau menjual diri (Pekerja seks Komersial). Waria seringkali dikucilkan oleh masyarakat sekitar, bahkan dicemooh, diprotes, dan ditekan dengan menggunakan aturan yang ketat pada kehidupan di lingkungan sekitarnya.

3. Berbagai pandangan mengenai Waria

Ada beberapa gejala seksual yang berkaitan dalam pandangan mengenai waria, sebagai berikut :

1) Homoseksual

Homoseksualitas adalah suatu rasa ketertarikan dan mencintai yang muncul terhadap seseorang yang sesama jenis secara kasih sayang maupun hubungan emosional. Hingga saat ini, problem mengenai homoseksualitas juga berasal dari salah satu faktor genetika. Namun demikian, faktor lingkungan juga banyak mempengaruhi seseorang untuk menjadi seorang yang homoseksualias.¹²

2) Hermafrodit

Hermafrodit adalah suatu keadaan dengan gangguan perkembangan dalam proses pembedaan kelamin. Dimana kesulitan utamanya adalah menentukan jenis kelaminnya laki laki atau perempuan.

3) Transvetisme

Waria dapat dikategorikan sebagai penderita transvetisme dan Transeksualisme. Transvetiosme adalah sebagai gangguan dalam menggunakan pakaian dari perempuan. Dengan demikian transvetisme termasuk dalam gangguan psikoseksual.¹³

4) Transeksual

Seorang Transeksualitas secara jenis kelamin sempurna dan jelas, tetapi dalam hal ini secara psikis yang cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Serta kebanyakan kaum waria berada pada posisi kaum transeksual. Pada kaum waria model ini ia sangat jelas bahwa sejak lahir meeka memiliki alat kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Oleh

¹² Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005), hlm. 34

¹³ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat.*, hlm. 36-37.

karena itu, kaum waria termasuk dalam kelompok transeksual.¹⁴

4. Ruang Sosial waria

Di sini akan dijabarkan ruang sosial waria dalam keluarga dan masyarakat. Di mana kehadiran waria di dalam sebuah keluarga merupakan sebuah proses historis. Pembentukan kepribadian waria juga merupakan proses yang cukup panjang. Demikian juga munculnya maskulinitas dan feminitas merupakan proses yang terbentuk setelah adanya pengenalan identitas jenis kelamin yang tepat.

Sejumlah orang yang berusaha mengembangkan identitas jenis kelamin merupakan suatu masalah. Misalnya, kehadiran waria yang merupakan orang-orang yang terjebak dalam tubuh yang salah dan merasa lebih cocok dengan mengenakan busana yang biasa dipakai lawan jenisnya yakni seperti seorang perempuan.

Munculnya fenomena kewarian tidak lepas dari sebuah konteks kultural, kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapatkan penegasan pada masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Cara mereka dibesarkan dengan nilai dan norma tertentu menjadi satu gambaran yang sangat khas, yang kemudian akan membedakan dengan cara-cara “anak-anak normal” diasuh dan dibesarkan.

Proses menjadi waria juga diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola bermain dan bergaul. Akibat cara-cara itu, perilaku yang ditampilkan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula dibanding dengan teman-teman seumuran lainnya. Namun demikian, tanda-tanda yang berbeda tersebut tidak pernah disadari oleh orangtua mereka,

¹⁴ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*. hlm. 38-45.

sehingga ketika perilaku itu menjadi perilaku yang menetap pada masa menginjak remaja.

Kebanyakan waria memang merasakan kecendrungan untuk menjadi waria semenjak kecil dan merasa bahwa keberadaan mereka merupakan suatu kodrat yang tidak bisa dipungkiri. Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga mana pun. Respon keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedangkan respon waria muncul dalam bentuk reaksi-reaksi setelah keluarga mengetahui perilaku mereka.¹⁵

Adapun konteks waria di dalam masyarakat, kita bisa melihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap waria dalam dua konteks, yakni individual dan dalam komunitas. Konteks individual ini bergantung pada perilaku sosial sehari-hari oleh seorang waria. Perilaku seorang waria dipahami oleh masyarakat sebagaimana memahami perilaku bukan waria. Jika dia berbuat baik maka dipandang sejajar dengan orang-orang yang berbuat baik lainnya.¹⁶

Ruang-ruang sosial diatas secara tidak langsung banyak berpengaruh pada pola hidup waria. Karena, bagaimana pun juga waria hidup dalam suatu masyarakat luas dan plural (terdiri dari berbagai macam status sosial-ekonomi dan berbagai macam adat serta kebiasaan). Menjalani hidup sebagai waria juga berbenturan dengan segala macam aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat.

Dengan demikian, pilihan hidup sebagai waria memberikan tantangan tersendiri, karena tatanan sosial dan kultural belum sepenuhnya menempatkan waria sejajar dengan jenis kelamin yang

¹⁵ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 45-46.

¹⁶ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 47-49

lain. Hal ini menyangkut satu bentuk konstruksi sosial waria itu sendiri yang dibangun secara dialektik antara waria dan lingkungan sosial masyarakat umumnya.

Selain itu, pemahaman agama juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sikap-sikap yang mendasari penolakan perilaku waria. Pandangan tersebut akhirnya membuat keluarga bahkan juga masyarakat mencari jalan keluar untuk menghambat proses menjadi waria. Namun bagaimana pun juga menjadi waria sudah sebuah tuntutan nurani yang sulit untuk dihalangi ataupun disembuhkan. Karenanya, keluar terbaik adalah bagaimana upaya masyarakat dalam menerima keberadaan waria sebagaimana layaknya manusia lain.¹⁷

Padahal, budaya waria itu sendiri tidak lahir begitu saja akibat modernisasi seperti yang banyak dituduhkan orang bahwa modernisasi banyak mengakibatkan kelainan-kelainan seksual, seperti homoseks yang dianggap trend modernisasi dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an memang disebut adanya kaum Luth. Namun yang disebut kaum Luth adalah mereka yang melakukan hubungan seks sejenis, yakni homoseksual.¹⁸

¹⁷ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 50.

¹⁸ Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*, hlm. 51-55.

BAB IV

ANALISIS EKSISTENSIALISME SOREN KIERKEGAARD TERHADAP EKSISTENSI WARIA

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. Adapun tahapan pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi dan wawancara terhadap responden yang Disini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian supaya mudah untuk dipahami.

Berdasarkan wawancara dengan Mbak Sri (yang dianggap waria yang senior di Kecamatan Ilir Barat I), yang menyatakan bahwa keberadaan waria di Kecamatan Ilir Barat I kurang lebih 10 orang, waria ini mayoritas bekerja di salon, menjadi pengamen dan menjadi Pekerja seks komersial.¹

A. Tahapan Estetis waria

Tahapan Estetis waria mencakup kebebasan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini waria hanya melakukan perbuatan dengan tujuan kesenangan (*Pleasure*). Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, bahwa tahapan estetis ini hanya menimbulkan kesenangan yang bersifat sementara. Bahkan bisa menimbulkan kekecewaan pada diri waria. Eksistensi estetis hanya menyangkut kesenian dan keindahan. Di mana manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, sehingga fasilitas yang ada di dunia dapat dinikmati manusia sepenuhnya. Disini eksistensi estetis hanya bergelut terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan dorongan nafsu.²

Tahapan estetis ini menunjukkan bahwa kebebasan yang dimiliki setiap manusia yang tujuannya hanyalah kepuasan sementara pada diri

¹ Wawancara dengan Mbak Sri selaku ketua Waria di Kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 05 Juli 2022

² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* Hlm. 134

manusia. Sama halnya yang terjadi pada diri waria, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbak Sonia:

“Dengan menjadi seorang Pekerja seks komersial seperti ini, dimana diri saya mendapatkan uang untuk melanjutkan kehidupan. Dan bonus nya Saya juga mendapatkan kepuasan seksual yang didapatkan pada pekerjaan yang saya lakukan tersebut”.³

Sama halnya yang dijelaskan dalam pemikiran Soren Kierkegaard yang mencontohkan Don Juan sebagai seorang manusia yang mempunyai kebebasan dan melakukan sesuatu karena kehendaknya sendiri. Bahkan Don Juan tidak mempunyai keinginan untuk mengikatkan diri dalam suatu hubungan apapun. Karena menurut Don Juan adanya ikatan perkawinan dalam menghambat suatu kebebasan dalam diri.⁴

Bahkan Don Juan melihat kehidupan hanya sebuah rasa sensualitas. Yang dilakukan Don Juan adalah bagaimana ia bisa menikmati sesuatu dengan apa yang dirasanya, sehingga cinta yang diberikan hanya sebatas cinta rasa, bukanlah sebuah kesetiaan atau totalitas.⁵

Keputusan untuk menjadi seorang waria merupakan keputusan sendiri dikarenakan dengan menjadi waria, mereka akan mendapatkan kesenangan, kebebasan dan dapat menunjukkan jati diri. Bahkan setelah menjadi waria mereka menjadi lebih mudah untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang mendatangkan kesenangan seperti: bekerja di Salon yang dirasa cocok dengan gaya (*style*) dan keinginan mereka. Semua itu menjadi suatu kepuasan bagi para waria. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu responden Waria yang bernama Sri (nama samaran):

³ Wawancara dengan Mbak Sonia, selaku PSK di kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 22 Agustus 2022

⁴ Soren Kierkegaard Kierkegaard, *Either/ or*, translate: David F. Swenson, Lilian Marvin Swenson, and Walter Lawrie, (New York: Princeton University Press, 1959), Hlm. 73

⁵ Soren Kierkegaard, *Either/Or*, Hlm.94

Saya mendapatkan kesenangan melalui pekerjaan menjadi pekerja salon, dengan melakukan pekerjaan ini saya lebih merasakan kebebasan dalam mengekspresikan diri sendiri, saya merasa inilah keinginan dalam diri saya yang membuat saya lebih percaya diri dengan *style* seperti saat ini, dan menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi saya.⁶

Sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh waria lainnya yaitu Mbak Yani yang menyatakan bahwa :

“Pekerjaan yang saya lakukan sesuai dengan minat saya berupa fashion atau penampilan, dengan pekerjaan yang seperti ini menunjukkan jati diri dalam diri saya”.⁷

Beda Hal nya dengan pendapat yang disampaikan oleh Mbak Eni sebagai berikut :

Pekerjaan yang saya lakukan merupakan kebebasan yang saya miliki, dan pekerjaan yang saya lakukan juga karena untuk mendapatkan uang yang lebih dari pekerjaan-pekerjaan yang lain. Dan saya merasa bukan fashion saya dengan pekerjaan yang saya lakukan ini. Hanya saja dengan keterbatasan dalam kehidupan membuat saya melakukan pekerjaan sebagai Pekerjaan Seks Komersial (PSK).⁸

Dapat disimpulkan dari 3 Waria pada Tahapan estetis menunjukkan bahwa mereka mendapatkan kebebasan dan kesenangan dalam menjalani pekerjaan dalam kehidupan. Hanya saja pekerjaan yang dikerjakan tersebut ada yang memang terkait dengan minat di bidang tertentu dan ada juga hanya karena faktor memenuhi kebutuhan.

Dalam kehidupan seseorang membutuhkan ketentraman dan kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat, begitupun yang dibutuhkan oleh para waria. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu waria PSK bernama Mbak Eni berikut:

⁶ Wawancara Mbak Sri, Waria di kecamatan Ilir Barat I, pada tanggal 5 Juli 2022

⁷ Wawancara Mbak Yani, Waria di Kecamatan Ilir Barat I, di Yani Salon, tanggal 22 Agustus 2022

⁸ Wawancara Mbak Eni, Waria di Kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 22 Agustus 2022

“Saya rasa ketentraman dan kebebasan sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Walaupun kami sebagai waria masih dianggap aneh, kami tetap harus memiliki ruang untuk melakukan apapun yang kami inginkan. Hingga tercapailah kebebasan yang kami butuhkan dalam bermasyarakat”.⁹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Mbak Eni, seorang waria yang tentunya membutuhkan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, setiap individu membutuhkan ketentraman bahkan kebebasan dalam semua ruang lingkup masyarakat.

Di sisi lain, Waria di kecamatan Ilir Barat I juga mengikuti trend yang ada di masyarakat, terkhususnya dalam bidang *Fashion*. Berikut hasil wawancara dengan Mbak Sri, beliau mengatakan :

“Saya mengikuti yang terkenal di zaman sekarang, karena dibutuhkan terkhususnya pada bidang pekerjaan yang saya tekuni. Trend berpakaian, riasan wajah (Make up), dan gaya potongan rambut ”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan mbak sri, ia mengatakan bahwa mengikuti trend juga dituntut dalam bidang pekerjaan yang ia tekuni di salon. Trend penampilan juga berdampak pada para waria agar selalu terlihat modis, sehingga dapat menarik para pelanggan untuk berlangganan make up maupun memotong gaya rambut sesuai trend yang ada di zaman sekarang.

Estetis waria juga meliputi keyakinannya terhadap suatu ikatan pernikahan di kehidupan bermasyarakat, Berikut Hasil wawancara dengan Mbak yani :

Saya tidak berminat untuk menikah baik dengan laki-laki maupun perempuan, karena menurut saya kehidupan berumah tangga itu hanyalah menambah permasalahan yang akan terjadi di hidup,

⁹ Wawancara Mbak Eni, Waria di Kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 22 Agustus 2022

¹⁰ Wawancara Mbak Sri, Waria di Kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 5 Juli 2022

sehingga membuat kebebasan saya dalam bertindak menjadi terbatas. Pendapat saya juga dalam pernikahan terdapat aturan-aturan bersama yang akan dibuat jika pernikahan terjadi.¹¹

Dari pendapat Mbak Yani dapat dipahami bahwa ikatan pernikahan akan menyebabkan berkurangnya ruang kebebasan dalam hidup. Hal ini dikarenakan biasanya dalam rumah tangga terdapat aturan-aturan yang mengikat berupa kesepakatan antara suami dan istri. Hal inilah yang membuat ia enggan dan tidak suka dengan sebuah pernikahan.

“Hasrat seksual yang saya miliki yang terus menerus muncul menjadikan diri saya nyaman dengan pekerjaan saya yaitu pekerja seks. Dan dalam hal ini, ketika Hasrat yang terus timbul itu terpenuhi dilakukan terus menerus. Yang kemudian membuat saya mengalami sedikit bosan. Tetapi, dituntut perekonomian yang saya lakukan menjadikan diri saya tetap menjadi waria seperti ini”.¹²

Dari Hasil wawancara dengan Mbak Sonia yang menunjukkan sebuah kepuasan yang didapatkan dari Hasrat tersebut. Yang kemudian muncul rasa bosan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Soren Kierkegaard, bahwa Hasrat yang muncul yang terus menerus tanpa adanya titik kepuasan yang permanen. Sehingga pada akhirnya mengalami titik kehidupan yang semakin membosankan (*life of berodem*).¹³

Berdasarkan hasil wawancara-wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa waria kecamatan ilir Barat I memenuhi tahapan eksistensi Estetis manusia. Tahapan estetis yang dicapai tersebut hanya terfokus pada kepuasan diri dan kebebasan sementara.

Tahapan Estetis pada diri waria dilakukan dengan cara mengekspresikan hidup sebebaskan mungkin tanpa memikirkan value atau nilai,

¹¹ Wawancara Mbak Yani, Waria di Kecamatan Ilir Barat I, tanggal 22 Agustus 2022

¹² Wawancara dengan Mbak Sonia, Tanggal 22 Agustus 2022

¹³ Walter Kaufman, *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*, (New York: Meridian, 1989) Hlm.263

dengan tujuan hanya mengejar ego atau hasrat. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas peneliti simpulkan bahwa tahapan estetis waria adalah prosesi dalam menikmati hidup dengan mendirikan kebahagiaan versi diri sendiri.¹⁴

B. Tahapan Etis Waria

Tahapan Etis menjadi tahapan lanjutan dari estetis. Pada tahapan Estetis, waria hanya mendapatkan kekecewaan dan keputusasaan. Sedangkan pada tahapan etis, mereka sudah menggunakan rasio bahkan suara hati dalam bertindak, dengan menerapkan teori yang baik (*good*) dan jahat (*evil*).

Tahapan estetis menuju etis di mana individu mulai menerima kebaikan-kebaikan moral dan memilih untuk meningkatkan diri. Prinsip hedonisme mulai dijauhi pada tahapan etis, dimana mereka mulai menerima dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal atau menyeluruh. Pada tahapan ini manusia sudah mulai memiliki tujuan dalam hidup.

Pada tahap ini, waria mulai mempertimbangkan sebelum melakukan suatu perbuatan dengan menggunakan hati dan akal, seperti yang dikatakan oleh salah satu waria bernama Eni. berikut hasil wawancara dengan Mbak Eni:

“sebelum melakukan semua perbuatan kami pertimbangkan dulu sama seperti yang lain dengan menggunakan akal dan hati, hanya saja terkadang masih juga melakukan tindakan yang dilakukan karena nafsu semata yang kemudian menjadi kekhilafan atau penyesalan”.¹⁵

¹⁴ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Hlm. 55

¹⁵ Wawancara Mbak Eni, Waria di Kecamatan Iir Barat I, Tanggal 22 Agustus

Eksistensi manusia tahapan etis dengan kebebasan tetapi bisa untuk dipertanggungjawabkan semua perilaku yang terjadi,¹⁶ Berikut hasil wawancara dengan Mbak Sonia:

“Sebagai manusia yang memiliki kebebasan, dan menggunakan kebebasan yang saya punya untuk melakukan semua kehendak saya. Dalam kebebasan saya tetap mempertanggungjawabkan semua perilaku yang saya lakukan terkhususnya dalam hidup bermasyarakat”.¹⁷

Tahapan ini juga menjelaskan bahwa waria juga tetap mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat. Bahkan Waria pun tetap memenuhi kewajiban serta peran sosialnya di masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Mbak Sri, beliau mengatakan :

“walaupun begini, kami tetap mengikuti kewajiban kewajiban kami sebagai masyarakat di daerah ini. Kami juga tetap mengikuti nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku, dan tetap menolak perintah jika itu tidak sesuai dengan peranan yang harus ditunjukkan dalam bermasyarakat”.¹⁸

Tahapan etis pada waria tetap dipenuhi dengan tetap melakukan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat. Karena pada tahapan manusia sudah mulai mempertimbangkan nilai-nilai atau value dalam menjalankan kehidupannya. Dapat dipahami bahwa ternyata waria memenuhi tahapan etis eksistensialisme Soren Kierkegaard, Waria pada tahapam etis hidup bermasyarakat dan berketeraturan hidupnya.

Kehidupan bermasyarakat membutuhkan satu sama lain, karena manusia bukanlah makhluk individual. Tahapan etis menunjukkan bahwa setiap manusia saling membutuhkan dalam kehidupan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Sri :

¹⁶ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard*, Hlm. 89-90

¹⁷ Wawancara Mbak Sonia, Waria di Kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 22 Agustus 2022

¹⁸ Hasil wawancara dengan Mbak Sri, Tanggal 5 Juli 2022

Dalam kehidupan bertetangga kami pun sama membutuhkan hubungan bermasyarakat sebagaimana yang terjadi di masyarakat yang lain. Dimana kami harus bisa tetap berinteraksi dengan masyarakat lain, tanpa harus mengubah diri kami yang sebenarnya.¹⁹

Dapat dipahami bahwa Waria tetap mengikuti peraturan yang terjadi di masyarakat, dan tetap melakukan hubungan baik dengan warga lain. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain yang dapat diajak berinteraksi. Dengan demikian, para waria meyakini, ketika ia melakukan perbuatan baik maka akan mendapat timbal balik yang baik pula, diperlukannya pemahaman dalam melakukan suatu perbuatan melalui pertimbangan yang baik dan yang tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena tidak semua perbuatan individu dapat diselesaikan dengan hal tersebut. Karena individu dapat saja menghadapi suatu hal yang bersifat dilematis yang sulit untuk diputuskan dengan mengandalkan standarisasi moral. Karena permasalahan kehidupan sehari-hari manusia begitu kompleks dan penuh dengan teka-teki.²⁰

C. Tahapan Religius Waria

Tahapan religius adalah tahapan akhir yang menunjukkan eksistensi atau keberadaan manusia. Tahapan religius menyentuh bagian terdalam di diri manusia, dan akan melahirkan sikap yang bijaksana. Satu-satunya cara untuk mencapai tahapan religius adalah kepercayaan atau iman. Tuhan tidak akan bisa dirasionalkan karena Tuhan ada dalam keyakinan setiap manusia. Tuhan dapat ditemukan dalam keyakinan hati dan juga melalui pengalaman pribadi dengan perbuatan.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Mbak Sri, Tanggal 5 Juli 2022

²⁰ Soren Kierkegaard Kierkegaard, *Either/or*, Hlm.68

Soren Kierkegaard seorang teolog atau agamawan. Maka demikian Soren meletakkan kata Religius di tahapan Akhir eksistensinya. Soren meyakini bahwa tahapan religius manusia dapat mencapai keberadaan sejati dan mencapai keteraturan hidup melalui keimanan dalam dirinya.

Agama merupakan tuntunan untuk seluruh umat manusia yang diberikan oleh Tuhan. Agama juga merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap pencipta seluruh alam semesta. Berikut hasil wawancara dengan Mbak Sonia, beliau mengatakan :

saya meyakini bahwa tuhan benar adanya, dan eksistensi akan keberadaan tuhan dapat dibuktikan melalui ciptaan-Nya. Yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan mengamalkan kewajiban yang diperintahkan tuhan kepada setiap umatnya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Walaupun masih ada beberapa yang terkadang tidak saya lakukan. Seperti melaksanakan ibadah shalat saya tetap menggunakan atribut yang sama halnya digunakan oleh yang berjenis kelamin pria, puasa, zakat, dll. Walaupun demikian, ibadah yang saya lakukan belum sempurna, tetapi saya meyakini bahwa hanya Tuhan yang dapat menentukan diterima tidaknya ibadah yang saya lakukan.²¹

Seperti yang terdapat di dalam Surah Al-Baqarah Ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Surah Al-Baqarah Ayat 21).²²

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa waria tetap meyakini adanya tuhan dalam kehidupan dunia ini, dan para waria tetap menjalankan perintah tuhan walaupun masih kurang sempurna. Dari hal ini dapat dilihat bagaimana pandangan para waria mengenai religiusitas, yang mana menurut

²¹ Wawancara Mbak Sonia, Waria di Kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 22 Agustus 2022

²² Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahannya: Juz 1-30,(Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994)

waria ia tidak hanya meyakini akan adanya tuhan saja, melainkan juga mempraktekan segala yang diperintahkan dan dilarang Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai persoalan diterima atau tidaknya ibadah yang dilakukan, maka para waria mempunyai keyakinan untuk berserah diri kepada tuhan semata.

Tahapan Religius dalam pemikiran Soren Kierkegaard ini menjelaskan bahwa religius adalah tahapan puncak diri manusia. Bahkan untuk mencapai religius akan adanya naik turun dan ini diakibatkan oleh keyakinan serta perbuatan yang dilakukan oleh manusia sendiri.

Begitupun yang dijelaskan dalam Quran Surah al Baqarah ayat 21 dengan bertauhid atau mengesakan (Tuhan yang telah menciptakan) sebelum itu kamu belum ada dan diciptakan-Nya pula Orang-orang sebelum kamu agar bertakwa kepada-Nya. Agar terpelihara dari siksa dan Azab-Nya yakni dengan jalan beribadah kepada-Nya.²³

Sedangkan menurut Mbak Yani mengenai religisitas yaitu:

Islam bagi saya hanya sebatas legalitas atau pengenalan saja, setelah perubahan yang terjadi pada diri saya. semenjak kecil saya menyadari akan kurangnya pemahaman soal agama, dan minimnya dorongan dari orang tua untuk mempelajari agama Islam. Setelah bertambahnya umur saya mulai mencari jati diri yang sesungguhnya. Setelah itu, timbulah keresahan-keresahan dalam diri, dan akhirnya saya memutuskan untuk menjadi seperti sekarang. Dan saya merasa lebih baik dari sebelumnya setelah adanya perubahan dalam diri saya.²⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa dari sebagian waria yang ada di Kecamatan Ilir Barat I. memang dari sejak kecil kurang pemahaman dan pembelajaran mengenai agama Islam. Sehingga setelah beranjak dewasa pun mereka tetap minim soal agama, dan kesulitan

²³ Tafsir Jalalayn, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-21>

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Mbak Yani Selaku Waria di Kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 28 Mei 2022

untuk menghadapi problema yang terjadi. Dari hal inilah timbul dalam dirinya keresahan yang mengakibatkan perubahan dalam segala hal, baik dalam berperilaku, berpakaian, tutur kata, pergaulan, dan lain sebagainya.

Bentuk eksistensi religius dapat memberikan suatu sikap dan perilaku manusia yang hakiki dalam menghadapi yang bersifat abadi. Untuk mencapai pada tahap eksistensi religius manusia tidak bisa melakukannya dalam sekali tapi harus melalui perilaku terus-menerus. Manusia tidak lagi mempermasalahakan kebenaran yang bersifat objektif yang mengharapakan pujian dari sesama manusia melainkan suatu kebenaran yang hakiki.

Eksistensi Manusia dalam tahapan religius soren adalah rasa takut dan tunduk kepada Tuhan sang pencipta, Bahkan digambarkan dalam filsafat eksistensialisme Soren bahwa melalui tahapan religius percaya akan adanya tuhan, kesengsaraan yang terjadi semakin berkurang dan manusia mempunyai harapan dalam kehidupan. Karena tujuan hidup adalah dimana manusia mampu mencapai puncak perjalanan kehidupan manusia.²⁵

Seperti yang tecantum dalam Al Quran Surah Thaha ayat 50 yang berbunyi :

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Artinya: Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. (QS: Thaha ayat 50).²⁶

Berdasarkan Surah Thaha ayat 50 dapat dipahami bahwa Tuhan adalah dzat yang menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk dan wujudnya yang sesuai. Kemudian memberikan petunjuk serta memperkenalkan semua manfaatnya sehingga selalu berusaha untuk

²⁵ Søren Kierkegaard, *Crisis in The Life of an Actress*, translated by Stephen D. Crites (New York: Harper Torchbooks, 1967) Hlm. 54

²⁶ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahannya: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994

menggapai tujuan tersebut (Yang dimaksud disini adalah terarahnya kehidupan dengan adanya kepercayaan terhadap tuhan), serta pengetahuan mengenai kemudharatan atau suatu hal buruk yang akan terjadi dan perlu diwaspadai sebelumnya.

Soren Kierkegaard adalah tokoh filsafat eksistensialisme yang teistik atau meyakini tuhan. Bahkan Soren Kierkegaard dianggap sebagai tokoh yang sangat kuat dalam agama umat kristiani. Dimana ketika ia berhadap tuhan adalah puncak tertinggi dalam eksistensialisme pemikirannya. Dalam hal ini, waria tidak mampu memenuhi tahapan religius yang menjadi puncak pemikiran eksistensi Soren Kierkegaard. Di mana waria tidak merasakan dengan adanya keyakinan pada tuhan, manusia kan lebih terarah hidupnya.

Bahkan dalam salah satu Hadits yang menjelaskan bahwasanya waria merupakan suatu hal yang salah, Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: لَعَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ. رواه أبو داود

Artinya : Dari Abi Hurairoh RA ia berkata Rasulullah shallahu a'laihi wassalam mengutuk laki laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki laki. (HR.Abu Dawud).²⁷

Di antara manusia yang mendapatkan laknat atau kutukan Rosululloh shallahu alaihi wassalam, yakni laki laki yang suka atau sering dan senang memakai, menggunakan pakaian perempuan atau sebaliknya, perempuan yang suka dan senang memakai menggunakan pakaian laki laki, kenapa Karena ini termasuk tidak mensyukuri keadaan dan suka merubah taqdir atau tidak menerima taqdir. Maka hendaklah laki-laki hidup dan berperilaku sebagai laki laki dan perempuan sebagai perempuan.

²⁷ HR Abu Daud. *Riyadusholihin* hadis ke 1632.

Dapat disimpulkan bahwa Eksistensialisme waria belum bisa mencapai keimanan sesuai dengan pandangan seorang filsuf barat modern yaitu Soren Kierkegaard, dimana tahapan eksistensi manusia harus juga mencapai pada titik puncak yaitu tahapan religius atau keimanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu maka kesimpulan sebagai berikut :

Waria mampu memenuhi Tahapan estetis dengan adanya kebebasan maupun keindahan yang mereka dapatkan dari gaya hidup (*Lifestyle*) yang dijalani, dan menjadikan dia sebagai jati diri para waria. Pada Tahapan estetis ini, peneliti menyimpulkan mengenai bagaimana proses manusia yang mencari kesenangan atas dirinya sendiri.

Tahapan etis waria sudah mulai sadar dengan adanya Moral atau aturan yang berlaku di masyarakat. Tahapan Etis juga menunjukkan bahwa waria melakukan suatu perbuatan setelah mengetahui yang baik maupun buruk dan sudah mampu untuk mempertanggung jawabkan atas apa yang dilakukan.

Tahapan Religius waria belum mampu memenuhi hal yang berkaitan dengan agama, karena dalam tahapan religius yang dijelaskan oleh Soren Kierkegaard bahwa Dengan adanya kepercayaan akan keberadaan tuhan, manusia akan merasa lebih terarah dan mempunyai tujuan hidup yang sesungguhnya.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka saran yang dapat disebutkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Para waria yang ada di kecamatan Ilir Barat I, diharapkan dapat membina hubungan yang baik terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Maupun melunturkan pendapat negatif yang selama ini

2. dikenal oleh masyarakat. Serta diharapkan masyarakat mengurangi penilaian yang buruk terhadap waria yang melahirkan stigma negatif, yang sebenarnya keberadaan waria merupakan keberagaman sosial yang ada di lingkungan sosial masyarakat. Sehingga akhirnya akan berakhir dengan sikap diskriminasi.
3. Pada layanan pemerintahan, diharapkan adanya penanganan khusus untuk menangani masalah keberadaan waria. Dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan kerja yang diperuntukkan bagi para waria dan pekerja seks komersial (PSK).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang, *Kecamatan Ilir Barat I dalam Angka 2018*, Palembang, CV Alief Media Grafika, 2018
- Biyanto, *Filsafat ilmu dan ilmu keislaman*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015
- Delfgaauw, Bernard. *Sejarah ringkas Filsafat barat*, terj. Soejono soemargono. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1992
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994
- F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern : dari Machiavelli sampai Nietzsche : Suatu*
- Hadiwijono, Harun, *Sari Filsafat Sejarah 2*, Yogyakarta, Kanisius 1980
- Hamidah, *Filsafat Umum*, Palembang, Noer Fikri, 2016
- Hasan Ahmad Ridwan dan Irfan Safaruddin, *Dasar-dasar Epistemologi islam*, Bengkulu, Pustaka setia, 2011
- Hasan Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1973
- Ihsan, Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015
- J Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 1989
- K. Bertens, *Filsuf- filsuf besar manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 2003
- Kaufman, Walter. *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*. New York: Meridian. 1989
- Kierkegaard, Søren. *Crisis in The Life of an Actress, translated by Stephen D. Crites*. New York: Harper Torchbooks, 1967

- Kierkegaard, Soren. *Either/ or*, translate: David F. Swenson, Lilian Marvin Swenson, and Walter Lawrie. New York: Princeton University Press. 1959
- Kierkegaard, Soren. *Fear and trembling and the sickness unto death*. New York: Princeton University Press. 2013
- Kierkegaard, Søren. *The Present Age and of The Difference Between A Genius and Apostle*, translated by Alexander Dru. New York: Harper Torchbooks. 1962
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat dari Masa klasik hingga Postmodernisme*, Sleman, Ar-Ruzz Media, 2016
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Mayer, Frederick, *a History of Modern Philosophy*, California, University of Redlands, 1951
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 1989
- O'Hara, Shelley. *Kierkegaard Within Your Grasp: The First Step to Understanding Kierkegaard*. Canada: Wiley Publishing, 2004
- Roswanto, Alim, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, Yogyakarta, Idea Press, 2008
- Salahudin Asep, *Filsafat Ilmu : Menelusuri Jejak integrase Filsafat, Sains, dan*
- Solihah, Ajeng Ayu Almar'atis. *Eksistensi Duta Hijab dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja Putri di kota Surabaya Perspektif Soren Aabye Kierkegaard*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018
- Tafsir Jalalayn, <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-21>
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat umum Akal dan hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung,
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995
- Tjaya Thomas Hidya, *Kierkegaard dan Pergulatan menjadi Diri sendiri*, Jakarta,

- Vahsyeli, Sakyra. *Tekanan Sosial kaum waria di Palembang*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. 2019
- W. Bachtiar, Harsja, *Percakapan dengan Sidney Hook*, Jakarta, Dambatan, 1986
- Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018
- Zunly Nadia, *Waria Laknat Atau Kodrat*. Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2005

JURNAL

- Arfanda, Firaman dan Sakaria. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria, Universitas Hasanuddin*. Makassar, 2015, Vol.1, No.1, Juli 2015
- Fadhilah, *Hakikat manusia dalam pandangan Eksistensialisme Soren Kierkegaard*, Jurnal Madani, Edisi I, Mei 2011
- Imawati, Eri dan Jamaludin Hos. *Eksistensi Komunitas Waria (Studi tentang latar dan berkembangnya Komunitas Waria di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe)*, Universitas Halu Oleo Kendari, Vol.5 ; 2 April 2020
- Purnamasari, Elvira. *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)*, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2017, Vol. 2, No.2 November 2017
- Yunus, Firdaus M. *Kebebasan dalam filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre*, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2011, Vol. 11, No.2, Desember 2011

SUMBER PRIMER

Wawancara Sri, Waria Salon Kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 5 juli 2022

Wawancara Yani, Waria Salon Kecamatan Ilir Barat I, Tanggal 22 Agustus 2022

Wawancara Eni, Waria Pekerjaan seks komersial Ilir barat I, 22 Agustus 2022

Wawancara Sonia, Pekerjaan seks komersial ilir barat I, 22 Agustus 2022

LAMPIRAN



Foto bersama mbak Yani



Foto Bersama mbak Sri



Foto bersama mbak Sonia (Nama samaran) PSK



Foto Bersama mbak Yani, Mbak Sonia, dan Mbak Eni



NOMOR : 1445 TAHUN 2022
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Apriyanti, M.Ag NIP. 197804012003122002
 2. Yulian Rama Pri Handiki, MA NIDN. 2010078105

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : PUTRI NURUL HIDAYAH
 NIM / Jurusan : 1830302106 / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
 Semester / Tahun : VIII / 2021
 Judul Skripsi : PANDANGAN SOREN KIERKEGAARD TERHADAP EKSISTENSI MANUSIA
 (Studi Kasus Waria Di Palembang)

- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 23 November 2022.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 23 Mei 2022 M
 22 Syawal 1443 H



Dekan

Rislan Rusli

Tembusan :

1. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AFI/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Nomor : B- 1527 /Un.09/III.1/PP.07/05/2022
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Palembang, 27 Mei 2022 M
26 Syawal 1443 H

Yth.
Kepala Kecamatan Ilir Barat I
Kota Palembang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama / NIM	Jurusan	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
Putri Nurul Hidayah / 1830302106	Aqidah Dan Filsafat Islam	Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang	PANDANGAN SOREN KIERKEGAARD TERHADAP EKSTENSITASI MANUSIA (Studi Kasus Waria di Palembang)

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung.
Lama pengambilan data/penelitian : 27 Mei 2022 s/d 27 November 2022

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sehingga mahasiswa tersebut memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan I



SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor ~~39~~ KET/KD/-SCD/2022

Menindak lanjuti surat Dekan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Tanggal 27 Mei 2022, Nomor : B- /1527/Un.09/III.I/PP.07/03/2022 Prihal Permohonan Izin Penelitian, berkenaan dengan hal tersebut diatas, bersamaan ini diberikan izin penelitian kepada:

Nama : Putri Nurul Hidayah
NIM : 1830302061
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Aqidah Filsafat Islam
Judul Penelitian : Pandangan Soren Kierkegaard terhadap eksistensi manusia (Studi kasus waria di Palembang)
Tempat Penelitian : Kecamatan Ilir Barat I
Lama Penelitian : 1 Bulan

Untuk melaksanakan penelitian/ pengambilan data-data di Kecamatan Ilir Barat I yang diperlukan untuk penyusunan tugas akhir / Skripsi yang bersangkutan.

Demikianlah surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, Juni 2022

Camat Ilir Barat I



Rakhman Hidayat Pane, S.STP



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Daftar Bimbingan/ Konsultasi Skripsi

Nama : Putri Nurul Hidayah

NIM : 1830302106

Dosen Pembimbing I : Dr. Apriyanti, M.Ag

Judul : *Pandangan Soren Kierkegaard terhadap eksistensi manusia
(Studi Kasus waria di Palembang)*

No	Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	25 februari 2022	- Bimbingan Bab I - Revisi Daftar Isi	
2.	21 Maret 2022	- Acc Bab I - Lanjut Bab II - V	
3.	20 Mei 2022	- Bimbingan Bab II - V - Revisi sub bab Pengertian Eksistensialisme - Acc sk Pembimbing	
4.	12 Agustus 2022	- Acc Revisi Bab II - Bimbingan Bab III - Tambahkan data Lokasi Penelitian	
5.	26 Agustus 2022	- Acc Bab III - Lanjut Bab IV - Tambahkan analisis menggunakan pemikiran tokoh	



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

6.	16 September 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan Bab IV - Revisi footnote - menambahkan Buku Soren dalam Bab IV 	A
7.	29 September 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Acc Bab IV - Revisi Bab V pada Kesimpulan yang dijelaskan secara singkat dan padat - Acc ujian komprehensif 	A
8.	3 November 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan full Bab - Acc full Bab - Acc ujian Munagasyah 	A



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Daftar Bimbingan/ Konsultasi Skripsi

Nama : Putri Nurul Hidayah

NIM : 1830302106






Dosen Pembimbing II : Yulian Rama Pri Handiki, M.A

Judul : *Pandangan Soren Kierkegaard terhadap eksistensi manusia
(Studi Kasus waria di Palembang)*

No	Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	27 februari 2022	Bab I - Revisi kegunaan penelitian - Revisi teknik analisis data	
2.	18 Maret 2022	Bab I - Acc Bab I - Teruskan Bab II	
3.	11 April 2022	Bab II - perbaiki Typo - Susun dengan rapi definisi Bahasa & istilah - Konsep Soren Kierkegaard tentang eksistensi diperjelas	
4.	20 Mei 2022	Bab II - Acc Bab II - Lanjutkan Bab III - Acc sk pembimbing	
5.	30 Mei 2022	Bab III - Revisi populasi waria - perbaiki typo	



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

6.	8 Juni 2022	Bab III - Revisi populasi waria - Perbaiki typo	
7.	22 Juli 2022	Bab III - Acc Bab III - Lanjutkan Bab IV - V	
8.	10 Agustus 2022	Bab IV & V - Revisi Bab V	
9.	20 September 2022	Bab V - Acc Bab V - Acc Full Bab - Acc Ujian kompre	
10.	9 November 2022	Full Bab - Acc Ujian Munaqasyah	

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana anda mencari kesenangan dalam kehidupan ?
2. Apakah anda mendapatkan kesenangan melalui gaya berpakaian seperti sekarang ?
3. Bagaimana kebebasan yang ada dalam kehidupan anda sekarang ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai keterbatasan ruang kebebasan dalam pernikahan ?
5. Apakah ada rasa bosan terhadap pekerjaan anda ?
6. Bagaimana kehidupan anda bermasyarakat ?
7. Apakah anda tetap mempertanggungjawabkan perbuatan yang anda lakukan di masyarakat ?
8. Bagaimana hubungan anda dan tuhan yang anda yakini ?
9. Bagaimana perubahan yang anda rasakan sekarang ?
10. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan anda ?
11. Agama apa yang anda yakini ?
12. Bagaimana bentuk identitas dalam hal ibadah yang anda lakukan selama ini ?

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

- a. Nama : Putri Nurul Hidayah
- b. Nim : 1830302106
- c. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 16 Desember 2000
- d. Alamat : Jalan Inspektur Marzuki Lorong Bakti
Rt.06 Rw.08 No.1973 B Kelurahan
Siring Agung Kecamatan Ilir Barat I
Palembang
- e. Pekerjaan : Mahasiswa
- f. Status : Belum Kawin
- g. No. Hp : 085831229094
- h. Email : Nurulputri73542@gmail.com

Data Orang Tua

- Nama Orang Tua
 - Ayah : H. Abdul Kholik, S.Ag., S.Pd.I
 - Ibu : Meihana
- Pekerjaan Orang Tua
 - Ayah : Guru
 - Ibu : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan

- TK Perwanida (2005-2006)
- SDIT Harapan Mulia (2007-2009)
- MIN 2 Palembang (2009-2012)
- MTsN 2 Palembang (2012-2015)
- MA Raudhatul Ulum Sakatiga (2015-2018)